

**ANALISIS PENDIDIKAN RAMAH ANAK PADA LEMBAGA
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KECAMATAN
MAJALENG KABUPATEN WAJO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RISMAYANI
NIM. 20900116025
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rismayani

Nim : 20900116025

Tempat/Tgl Lahir : Atapange, 8 Agustus 1998

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Alamat : Perumahan zarindah permai

Judul : ***Analisis Pendidikan Ramah Anak pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.***

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesabaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti baha merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain. Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang akan diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 08 Juli 2020

Penyusun,



Rismayani

UNIVERSITAS ISLAM NEG
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Analisis Pendidikan Ramah Anak Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo" yang disusun oleh: **Rismayani** NIM: **20900116025** mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Munaqasyah Skripsi yang diselenggarakan pada hari Kamis, 11 Februari 2021 bertepatan 29 Jumaidil Akhir 1442 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Anak Usia Dini dengan, beberapa perbaikan.

Samata 16 Februari 2021

DEWAN PENGUJI:

Nomor SK :391/2021

- | | | |
|------------------|---------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. M. Shabir U., M.Ag. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr. Muhammad Rusmin, M.Pd.I. | (.....) |
| 3. Munaqis I | : Dr. M. Yusuf T., M.Ag. | (.....) |
| 4. Munaqis II | : Dra. Kasmawati, M.M. | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Ahmad Afif, S.Ag., M.Si. | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Dr. Besse Marjani Alwi, M.Ag. | (.....) |

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

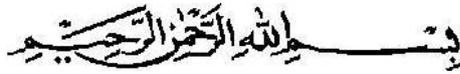
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Marjuni, M.Pd.I.

NIP 197810112005011006

KATA PENGANTAR



Seuntai kalimat yang senantiasa penulis ucapkan atas segala limpahan rahmat dan karunia Allah Subhanahu wata'ala. Dengan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: *Analisis Pendidikan Ramah Anak pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo* dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan shalawat tak terlupa dicurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yang telah membawa ummatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah sampai saat ini. Skripsi ini diajukan kepada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 (Strata1). Sepenuhnya penulis menyadari bahwa pada proses penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir tiada luput dari segala kekurangan penulis sendiri maupun berbagai hambatan dan kendala yang bersifat eksternal dalam proses penulisan. Namun hal tersebut dapat teratasi melalui bantuan dari seluruh pihak yang dengan senang hati membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moril maupun material. Oleh karena itu, patutlah dengan tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Salam hormat penuh kasih serta ucapan terimakasih tiada henti kepada kedua orang tua penulis Ayahanda H. Ambo Judda dan Ibunda Hj. Bunga atas segala dukungan, semangat, motivasi dan do'a tulusnya, cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

2. Prof. Drs. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, beserta Wakil Rektor I, II, III, IV atas segala fasilitas yang diberikan dalam menimba ilmu didalamnya.
3. Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta Wakil Dekan I, II, III atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan nasihat kepada penulis.
4. Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan Wahyuni Ismail, M.Si., Ph.D. selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dengan segenap rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
5. Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si. dan Dra. Besse Marjani Alwi, M.Ag. Selaku dosen pembimbing penulis dengan rasa tulus mengucapkan terimakasih karena telah meluangkan waktu untuk mengarahkan, memotivasi, menasehati dan memberikan saran serta membimbing kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Dr. M. Yusuf T., M.Ag. dan Dra. Kasmawati, M.M. selaku dosen penguji penulis dengan rasa tulus mengucapkan terimakasih karena telah menyempatkan waktu menghadiri kegiatan penulis, senantiasa memberikan arahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Terimakasih kepada Ibu kepala sekolah serta guru-guru sekolah TK Negeri Pembina dan TK PGRI Totengriajarangi yang senangtiasa membantu penulis dalam kegiatan penelitian.
8. Secara pribadi penulis sampaikan kepada teman-teman seangkatan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) tahun 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Alauddin Makassar yang selalu memberikan dukungan dan dorongan positif kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

9. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan PIAUD 2019 yang tak bisa disebut satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan dorongan positif.
10. Keluarga besar Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2019 yang memberikan semangat kepada penulis.
11. Teman ABB penulis yaitu Fitri Kumalasari, Kemala Dewi, Andi Tenri Rannu yang tiada henti memberikan dorongan positif.
12. Sahabat seperjuangan penulis yang dibanggakan yaitu Herawati, Nur Hasanah, Ismawati, Nurhayati, Nurul Mujahidah dan Nur Hidayat yang tiada henti membantu dan memberikan dukungan serta dorongan positif kepada penulis.
13. Sahabat-sahabat penulis yaitu Nurul Mawaddah, Ummu Sakinah, Nurlela Amir, Besse Reski Amelia, Julianingsi yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat-nya yang berlipat kepada seluruh pihak yang mendukung. Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon ridho dan maghfirahnya, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT, semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca, Aamiin.

Wassalamu'Alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh...

Samata, 30 Januari 2021

Penulis;



Rismayani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1-14
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka.....	11
BAB II PEMBAHASAN	15-35
A. Tinjauan tentang Pengertian Ramah Anak	15
B. Tinjauan tentang Tujuan Pendidikan Ramah Anak	17
C. Tinjauan tentang Karakteristik Pendidikan Ramah Anak	18
D. Tinjauan tentang Prinsi-Prinsip Pendidikan Ramah Anak.....	21
E. Tinjauan tentang Syarat Pendidikan Ramah Anak.....	23
F. Tinjauan tentang Standar Sekolah Ramah Anak.....	24
G. Tinjauan tentang Indikator Pendidikan Ramah Anak	26

BAB III METODE PENELITIAN	36-43
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Pendekatan Penelitian	37
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Instrument Penelitian	39
G. Teknik Analisis Data.....	41
H. Pengujian Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44-87
A. Gambaran Lokasi Penelitian	44
B. Indikator Pencapaian Pendidikan Ramah Anak pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo	45
C. Upaya Pendidik dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Anak	60
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidik dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Anak	65
E. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP	88-90
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95
DOKUMENTASI	120

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN
SINGKATAN,*Transliterasi Arab-Latin***

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	' ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monogtong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	fathah dan yā'	Ai	a dan i
أو	ḍammah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفٌ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا... آ...	fathah dan alif atau yā'	Ā	a dan garis di atas
ي	kasrah dan yā'	ī	i dan garis di atas
و	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*
 رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasinya untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kara sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasinya dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍahal- atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al- madīnah al- fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al- ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al- ḥaqq*
 نُعْمُ : *nu ''ima*
 عُدُوْ : *' aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ditransliterasikan dengan huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ' *Alī* (bukan ' *Aliyy* atau ' *Aly*)

عَرَبِيٌّ : ' *Arabī* (bukan ' *Arabiyy* atau ' *Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan (ال) *alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya yang dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

سَلْسَمٌ ا : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukanaz-zalزالah)

أَلْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta 'murūna

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh, contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* اللهُ *dīnullāh*

Adapun tā' marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada Lafz aljalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ ا Humfi raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata Mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Nasīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

A. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *Subhanahu wa Ta'āla*

saw. = *shallallāhu 'alaihi wasallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijriyah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...:4 = QS al-Baqarah/2:4

HR = Hadis Riwayat

t.p. = Tanpa penerbit

t.t. = Tanpa tempat

t.th. = Tanpa tahun



Nama : Rismayani
Nim : 20900116025
Judul Skripsi : Analisis Pendidikan Ramah Anak pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator pencapaian pendidikan ramah anak pada lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Mengetahui upaya pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak.

Latar belakang penelitian ini adalah lembaga pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memfasilitasi peserta didiknya dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga, sekolah PAUD hendanya menjadi tempat yang menjamin dan memenuhi hak anak dalam kegiatan pendidikan. Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan sekolah yang memberikan dukungan terhadap peningkatan tumbuh kembang, potensi peserta didik dengan pendidikan ramah anak

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Kualitatif deskriptif*. Sumber data berasal dari pendidik atau guru di sekolah TK Negeri Pembina dan sekolah PGRI Totengriajarangi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu tahap reduksi data, tahap data display penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data dikuatkan oleh bukti yang ditemukan.

Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa di sekolah TK Negeri Pembina dan TK PGRI Totengriajarangi hanya menerapkan beberapa indikator dari empat komponen pendidikan ramah anak yang diteliti penulis. Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak yaitu dengan memanfaatkan fasilitas sekolah, menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode berkelompok, bercerita, melakukan kegiatan unjuk kerja dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan penuh pengalaman baru dengan belajar diluar kelas. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pendidik yaitu pendidik itu sendiri, partisipasi orangtua, lokasi sekolah, dan fasilitas sarana prasarana.

Implikasi dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik serta mewujudkan lingkungan yang mendukung peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai harapan sehingga disarankan pihak sekolah khususnya guru untuk menerapkan pendidikan yang ramah anak. Upaya pemberian suasana lingkungan yang mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, selain itu untuk memenuhi tujuan dari pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Ramah Anak, Lembaga PAUD.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, upaya untuk menggalih dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, pendidikan dilakukan untuk mencapai suatu kompetensi secara optimal melalui kegiatan belajar.

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagaimana yang telah tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2 yang berbunyi Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

Tujuan pendidikan dalam Islam Omar Mohammad Al-Toumy Al-Shaibani adalah mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar (Misnatun, 2017). Tujuan pendidikan dalam Islam yaitu mewujudkan kepribadian

seseorang dan membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, Insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwa kepada Allah SWT menurut Zakiah Daradjat (Azhari, 2014).

Pendidikan islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam hubungan dengan Allah dan dengan sesamanya. Sebagaimana firman Allah SWT. Pada Q.S. 'Abasa Ayat 1-3 yang menjelaskan tentang hak setiap orang untuk memperoleh pendidikan sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۝

Terjemahan: 1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya, 3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk menuai atau mendapatkan pendidikan tanpa batasan dan perbedaan baik dari segi fisik, agama, ras, suku, bangsa dan perilaku individu itu sendiri. Seorang pendidik hendaknya bersikap bijak dalam mendidik dan menghadapi anak didiknya serta tidak melakukan diskriminasi hanya karena perbedaan perilaku peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini. Pada pasal 1 butir 14 dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan pembentukan prilaku/pembiasaan seperti perkembangan nilai agama, moral, sosial emosional dan kemandirian serta pengembangan kemampuan dasar dilakukan secara terpadu menggunakan pendekatan tematik (Ridho, 2015).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia karena rentang anak usia dini merupakan rentangan usia krisis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat memengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual (Mutiah, 2010). Seperti yang tercantum dalam Q.S. An-Nahl 16:78 berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*

Ayat yang menjelaskan tentang konsep Islam tentang pendidikan anak usia dini dengan tujuan membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal sholeh dan sholehah, berilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, dan

pengalaman, sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agamanya, orang tua, bangsa dan Negara (Hasyim, 2015).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memfasilitasi anak dalam mengoptimalkan segala potensi perkembangan yang ada pada dirinya, terutama pada anak usia dini (Qudsyi, 2010). Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan awal bagi anak usia 0-6 tahun yang sedang dalam proses perkembangan yang sangat pesat biasa disebut dengan *golden age*, dimana anak memasuki lembaga pendidikan anak usia dini seperti Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maupun Taman Kanak (TK) sebelum memasuki tingkat pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (SD).

Ciri-ciri lembaga pendidikan anak usia dini yaitu sekolah yang bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi dalam diri anak didik seperti menanamkan nilai moral, nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian, dan cinta melalui berbagai kegiatan belajar yang mudah dipahami anak, berkesan dan dapat dijadikan pengalaman oleh anak didik selain itu juga dapat melalui kegiatan bermain dengan permainan yang aman, mudah dan menyenangkan (Masfiah, 2013).

Lembaga pendidikan anak usia dini seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi para siswa untuk melakukan aktivitas pendidikan, anak bebas berkreasi dalam belajar dengan suasana lingkungan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang dan ramah anak (Syafi'i, 2017). Perkembangan pendidikan di lingkungan sekolah juga diwarnai dengan berbagai penciri khas yang mampu

menimbulkan rasa nyaman bagi peserta didik, penciri tersebut antara lain adalah sekolah ramah anak, sekolah terpadu, sekolah internasional, sekolah berkarakter, sekolah alam, sekolah *multiple intelegence*, dan sebagainya (Utami, 2017).

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, non formal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat, peduli lingkungan dan berbudaya, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak dan melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan penganiayaan lainnya, juga mendukung partisipasi anak-anak terutama dalam perencanaan kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait dengan pemenuhan hak dan perlindungan anak-anak dalam pendidikan (Arifin, 2019).

Pendidikan ramah anak adalah pengadaan lingkungan pendidikan atau mewujudkan suatu kondisi sekolah yang aman, nyaman, bersih, sehat, ramah, menyenangkan serta jauh dari tindak diskriminasi. Pendidikan ramah anak dalam pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mendidik anak-anak mereka dengan upaya menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, keamanan, kenyamanan, menyenangkan serta bermakna untuk anak, hal ini sebagai salah satu hakikat perlindungan kepada anak yang ada dalam Islam.

Pemerintah telah menerapkan beberapa aturan mengenai pemenuhan hak-hak anak dalam dunia pendidikan dengan mengadakan sekolah yang ramah anak, mulai dari pemenuhan kasih sayang, kebutuhan makanan yang sehat, air bersih, lingkungan yang indah, aman dan nyaman untuk belajar serta kegiatan belajar

yang bermakna sehingga anak dapat mencapai tingkat perkembangannya dengan baik.

Beranjak dari hal di atas mengenai penciptaan suasana lingkungan belajar yang aman, nyaman, bersih, sehat, bermakna tanpa diskriminasi serta menyenangkan dalam kegiatan belajar anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menciptakan lingkungan tersebut dibutuhkan pendidikan ramah anak atau pengadaan sekolah yang ramah anak disetiap lembaga pendidikan. Subjektivitas ciri-ciri sekolah yang ramah anak yaitu dilihat dari suasana belajar di dalam maupun diluar ruangan sekolah, lingkungan tempat belajar termasuk keamanan penggunaan alat permainan, kebersihan dan keindahan taman bermain serta ruang kelas yang jelas menjadi tempat anak untuk belajar.

Berdasarkan observasi tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah TK Arrahman Towalida Kecamatan Sajoanging pada hari Kamis 2 Mei 2019 terhadap lingkungan sekolah, dan sarana prasarana di sekolah tersebut didapatkan gambaran bahwa ternyata lingkungan khususnya pada taman dan ruang kelas sekolah tersebut belum memenuhi beberapa indikator lingkungan yang ramah anak pada komponen sarana prasarana pada pedoman prasarana pendidikan anak usia dini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014. Hal ini dilihat dari segi kebersihan taman banyak rumput-rumput yang harus dirapikan karena rumputnya sudah mulai memanjang, terdapat beberapa sampah pembungkus minuman, ruang belajar (kelas) dapat dilihat dari media, alat peraga, buku, pajangan hingga kursi dan meja yang disediakan sekolah

untuk peserta didik masih kurang, tidak adanya toilet, kelas yang berada dalam satu gedung yang dibatasi oleh 1-2 lemari.

Padahal pendidikan anak usia dini atau taman kanak harusnya menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memfasilitasi peserta didiknya dalam meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, sehingga lembaga tersebut harusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, bersih, sehat serta ramah anak bagi peserta didik dalam melakukan aktivitas pendidikan. Selain itu salah satu faktor yang memengaruhinya hasil belajar peserta didik yaitu faktor lingkungan seperti lingkungan yang penuh kasih sayang, lingkungan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam berkreasi dan berekspresi dalam proses pembelajaran.

Berlandaskan latar belakang di atas dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan analisis tentang Pendidikan Ramah Anak di Sekolah Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Desa Rumpia dan Sekolah PGRI Totengriajarangi Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng. Hal ini dilakukan karena pendidikan yang ramah anak akan sangat berpengaruh terhadap proses serta hasil belajar anak sehingga sangat bermanfaat bila diterapkan di sekolah khususnya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam hal ini merupakan batasan cakupan ruang lingkup penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis akan berfokus pada “Analisis Pendidikan Ramah Anak pada Lembaga Pendidikan

Anak Usia Dini di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo”, yang sesuai dengan tujuan dari penelitian dimana dibagi menjadi tiga bagian yaitu indikator pencapaian pendidikan ramah anak pada sekolah, upaya pendidik dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak, serta faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak.

2. Deskripsi Fokus

- a. Komponen pencapaian pendidikan ramah anak berisi beberapa poin yaitu kebijakan sekolah tentang pendidikan ramah anak, pelaksanaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, serta sarana dan prasarana sekolah.
- b. Upaya pendidik dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak khususnya pada lingkungan belajar (kelas) peserta didik seperti dekorasi, tata ruang dan lain sebagainya.
- c. Faktor pendukung dan penghambat pendidik yaitu guru dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak khususnya lingkungan kelas yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa pihak ataupun suatu hal tertentu seperti pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, fasilitas/sarana prasarana sekolah, aturan sekolah, pemahaman tentang sekolah ramah anak bisa juga berasal dari peserta didik itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana indikator pencapaian pendidikan ramah anak pada lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana upaya pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui indikator pencapaian pendidikan ramah anak pada lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut yang hendak dicapai dalam penelitian ini maka peneliti hendak mempunyai manfaat penelitian, dimana manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis (langsung) dan manfaat praktis (tidak langsung). Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan anak usia dini:

- a. Memberikan pemikiran yang baru bagi pembaharuan kurikulum di taman kanak-kanak yang akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan terutama pendidikan anak usia dini dalam upaya pengadaan pendidikan ramah anak.
- c. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendidikan ramah anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian praktis terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

- a. Bagi sekolah
Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran, penyediaan sarana prasarana lingkungan sekolah, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi guru
Memberikan pemahaman kepada guru tentang cara menciptakan suasana belajar yang berpendidikan ramah anak.
- c. Bagi anak
Memberikan suasana lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman, bersih, sehat dan indah serta terbebas dari diskriminasi.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi awal bagi peneliti yang akan mengkaji tentang pendidikan ramah anak.

F. Kajian pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, mengenai masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini mempunyai relevansi dengan sejumlah pembahasan yang ada dalam buku-buku, jurnal dan hasil-hasil skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Bagian ini akan dicantumkan hasil penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Berikut penelitian terdahulu yang dimaksud yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Nur Rofi'ah tentang Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Tahun Pelajaran 2013/2014 menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif, menyatakan hasil penelitian bahwa melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, teladan guru, proses pembelajaran dan nasehat yang diberikan kepada siswa serta penanganan siswa yang melanggar tanpa hukuman sehingga kesimpulannya menuai hasil bahwa hubungan karakter dan pendidikan ramah anak di SD Muhammadiyah program khusus Kotta Barat terdapat kesinambungan sehingga ada kesesuaian antara keduanya (Rofi'ah, 2013).

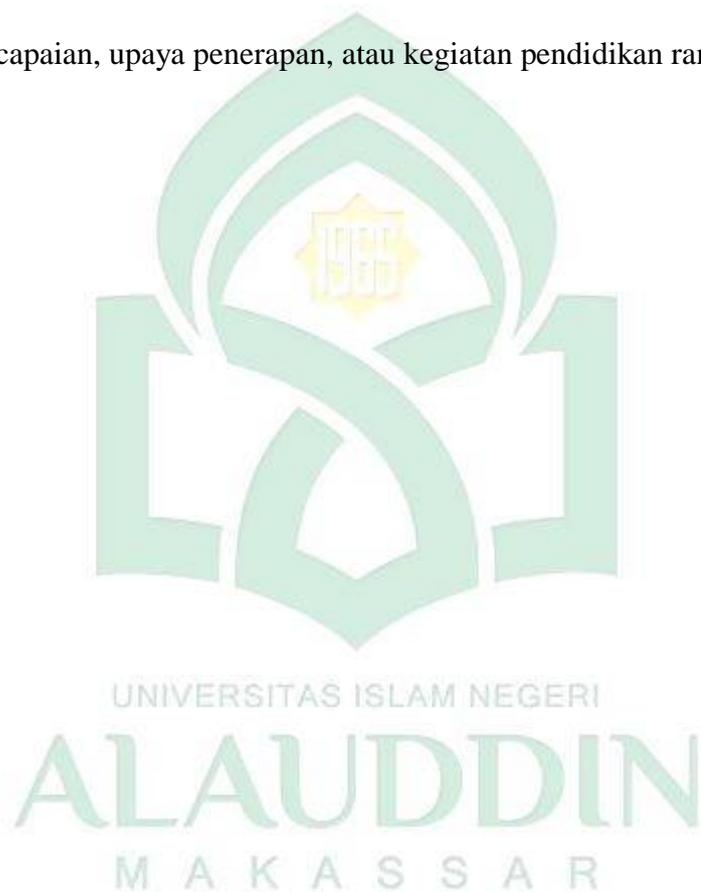
2. Ahmad Syafi'i dalam penelitiannya tentang Upaya Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDIT Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017 menyatakan bahwa ada enam upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta diantaranya adalah dengan cara melaksanakan kebijakan SRA, pengawasan pelaksanaan kurikulum, pemenuhan sarana-prasaranayang ramah anak, mengadakan pelatihan guru guru tentang hak-hak anak, memberikan ruang partisipasi bagi siswa, serta melibatkan orang tua siswa dan masyarakat. Dari keenam upaya yang dilakukan tersebut sudah mewakili indikator sekolah ramah anak (SRA) penelitian ini menggunakan teknik penelitian metode kualitatif bersifat inducif berlandaskan filsafat *post positivism*, teknik pengumpulan dengan Cara triangulasi (Syafi'i, 2017).
3. Penelitian ketiga ini dilakukan oleh Ayu Oktira Diyanti, Chairil Budiarto Amiuz, dan Triandriani Mustikawati tentang Lingkungan Ramah Anak pada Sekolah Taman Kanak-Kanak (2014) dari penelitian ini dijelaskan bahwa kriteria lingkungan ramah anak pada sekolah TK meliputi tiga faktor, yaitu keamanan, kenyamanan, dan stimulasi pada elemen ruang luar dan ruang dalam sebuah TK. Penerapan factor-faktor tersebut pada desain sekolah TK meliputi elemen ruang dan ruang dalam TK (Diyanti, 2014).
4. Kristanto, Ismatul Kasanah, dan Mila Karmila penelitian tentang Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan

Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan (2011) menuai gambaran bahwa identifikasi sekolah ramah anak dalam pembelajaran anak usia dini di jenjang satuan paud se-kecamatan Semarang Selatan sudah cukup baik. pada prakteknya, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan prinsip sekolah ramah anak sudah hampir mendekati teori yang ada (Kristanto, 2011).

5. Penelitian ini dilakukan oleh Jazariyah tentang Kampung Ramah Anak Gendeng sebagai Alternatif Pemenuhan Hak Berkembang pada Anak Usia Dini (2016) menuai gambaran bahwa untuk mengungkap pentingnya eksplorasi lingkungan bagi anak salah satu upayanya adalah dengan pemberdayaan lingkungan ramah anak yang juga merupakan dari pemerintah RI sehingga dalam hal ini kampung ramah anak di Gendeng menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat dalam pemenuhan hak tumbuh dan berkembang pada anak usia dini (Jazariyah, 2016).

Berdasarkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendidikan ramah anak dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pembeda dari kelima penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini yaitu tujuan penelitian, tempat penelitian dan yang paling utama adalah fokus penelitian yaitu dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis 4 (Empat) komponen pendidikan ramah anak yang diterapkan disuatu sekolah di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, beriku komponen yang akan diteliti yaitu kebijakan sekolah ramah anak, pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran, pendidikan dan tenaga kependidikan terlatih hak anak serta sarana prasaran sekolah dengan indikator-indikator yang berasal dari Peraturan

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak. Selain itu dalam penelitian ini peneliti akan memperlihatkan indikator tercapai dan tidak tercapai yang dirangkum dalam suatu table komponen dan indikator pendidikan ramah anak yang mempermudah pembaca melihat hasil dari observasi dilapangan. Sedangkan penelitian yang terdahulu hanya membahas satu komponen, satu indikator pencapaian, upaya penerapan, atau kegiatan pendidikan ramah anak saja.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Ramah Anak

Pendidikan ramah anak adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan nilai humanistik yang disebut juga mendidik anak dengan pendekatan kasih sayang. Anak tidak lagi dijadikan objek pembelajaran namun sebagai subjek pembelajaran, dimana orang tua dan guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing bagi mereka. Pendidikan ramah anak adalah pengembangan pembelajaran yang humanistik pada anak dan berusaha mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan memenuhi atau mendukung hak anak serta memandu potensi fisik, psikis dan mental anak dengan kasih sayang baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan negara (Misnatun, 2017).

Arismantoro juga menyatakan bahwa pendidikan ramah anak adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condusive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman, dan memberikan semangat. Pendidikan yang anti diskriminasi, menerapkan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM), perhatian dan melindungi anak, lingkungan yang sehat, serta adanya partisipasi orang tua dan masyarakat (Yulianto, 2016).

Sekolah ramah anak adalah unit, non-formal, pendidikan formal, formal yang akan menjamin, menghormati, memenuhi hak-hak anak serta menjauhkan anak dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Implementasi sekolah ramah anak

juga bertujuan untuk memenuhi hak-hak anak secara keseluruhan (Fikriyah, 2019).

Sekolah ramah anak merupakan wujud dari pengimplementasian pendidikan ramah anak sehingga sekolah ramah anak bukan hanya bangunan baru, dan tercatat rapi namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi para peserta didik telah dipastikan memenuhi hak anak dan melindungi hak tersebut, sekolah dapat menjadi rumah kedua oleh para peserta didik setelah rumahnya sendiri. Demikian juga diharapkan sekolah berbasis ramah anak mampu melahirkan generasi penerus berkepribadian ramah, sopan, santun, jujur dan lainnya (Sayekti, dkk, 2018).

Lingkungan yang sesuai dengan perkembangan anak adalah lingkungan ramah anak. Lingkungan ramah anak adalah menyediakan sarana yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak selain itu juga sebagai konsep multidimensional yang kondusif untuk belajar bagi anak (Diyanti, 2014).

Suasana lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk belajar tentang kehidupan, lingkungan dan suasana yang memungkinkan untuk bermain sangatlah penting karena bermain bagi anak merupakan bagian dari hidupnya. Lingkungan yang kondusif untuk bermain sangat berpengaruh untuk menumbuhkan kembangkan potensi anak karena anak dapat berekspresi dengan leluasa sesuai dengan dunianya (Syafi'i, 2017).

Uraian yang membahas pendidikan ramah anak diatas memberikan gambaran bahwa kesimpulan dari pendidikan ramah anak adalah upaya dalam pengadaan sekolah dengan lingkungan dan suasana belajar yang ramah anak,

dalam hal ini bersih, sehat, nyaman, aman, indah, kasih sayang, non-diskriminasi, tidak ada pelecehan dan kekerasan serta anak mendapat perlindungan dari berbagai ancaman, sehingga anak dapat dengan bebas berekspresi untuk tumbuh dan berkembang.

B. Tujuan Pendidikan Ramah Anak

Pendidikan ramah anak dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tujuan dari Pendidikan ramah anak yang diimplementasi dengan pengadaan sekolah ramah anak yaitu untuk memenuhi, menjamin, dan melindungi hak anak melalui sekolah ramah anak serta memastikan bahwa satuan pendidikan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggungjawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, n.d.).

Pendidikan ramah anak bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas bagi semua peserta didik serta mewujudkan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan aman, layak, dan menyenangkan untuk mendapatkan hak atas pendidikan (Utami, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan ramah anak adalah untuk memenuhi hak-hak anak dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas terbebas dari diskriminasi, kekerasan dan pelecehan. Selain itu tujuan yang ingin dicapai ialah untuk memberikan rasa nyaman, lingkungan sehat, kondusif, aman, tanpa diskriminasi dan kekerasan pada saat anak berada pada

lingkungan sekolah sehingga anak mendapatkan kebebasan berkarya, mengeluarkan pendapat dan berekspresi. Hal ini tentu saja harus dilakukan oleh pemeran pendidikan yang mengerti tentang hak anak.

C. Karakteristik/Ciri-Ciri Pendidikan Ramah Anak

Menurut Kristanto bahwa Indikator-indikator pengadaan pendidikan ramah anak dalam hal ini sekolah yang mencirikan lingkungan yang ramah anak ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

1. Sikap pendidik terhadap murid yaitu perlakuan adil bagi murid perempuan dan laki-laki, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, penerapan norma agama, sosial dan budaya serta kasih sayang kepada murid, memberikan perhatian bagi yang lemah dalam proses belajar, tidak memberikan hukuman kepada peserta didik dan saling menghormati setiap hak anak, baik antar murid, tenaga kependidikan serta antar pendidik dan peserta didik.
2. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan metode pembelajaran yang menimbulkan rasa senang mengikuti pelajaran, penuh pengalaman yang bermakna tidak ada rasa takut, cemas, was-was, namun cenderung membuat anak menjadi lebih aktif dan kreatif serta peserta didik tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan temannya. Sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang inovatif, memotivasi serta bervariasi.

3. Fasilitas pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menggunakan media ajar atau alat bantu agar peserta didik mudah menyerap pengetahuan. Hal ini karena pendidik/guru bertindak sebagai fasilitator yang menerapkan proses belajar mengajar yang kooperatif, interaktif, baik mengajar individu maupun kelompok.
4. Keterlibatkan peserta didik. Peserta didik dilibatkan dalam berbagai kegiatan dengan kata lain keaktifan dalam berkontribusi peserta didik agar dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dengan cara melakukan suatu aktivitas seperti membantu pendidik membersihkan kelas, membantu membuang sampah, melakukan kegiatan berkelompok.
5. Penataan ruang belajar atau kelas. Peserta didik dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Penataan dan iklim ruang kelas yang baik, rapih, indah, terstruktur dan terintegrasi akan lebih memudahkan pendidik/guru dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran.
6. Lingkungan kelas. Peserta didik dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, taman kebun sekolah), tersedia fasilitas air bersih, higienis dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci tangan, disesuaikan dengan postur dan usia peserta didik. Penerapan aturan/kebijakan yang mendukung kebersihan dan kesehatan, aturan telah disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua peserta didik (Yulianto, 2016).

Pasal 4 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan setiap anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Utami, 2017). Adapula beberapa ciri-ciri sekolah ramah anak yang sesuai dengan tujuan pasal di atas yaitu:

1. Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan.
2. Terjadinya proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran.
3. Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar.
4. Murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi.
5. Murid dilibatkan dalam penataan kelas.
6. Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pendidikan ramah anak yaitu sekolah yang berpusat pada peserta didik, ditujukan kepada peserta didik, serta hasil yang hendak dicapai selalu berkaitan dengan indikator perkembangan peserta didik, hal ini dilakukan melalui penyediaan metode dan media belajar, cara bersikap pendidik seperti umpan balik pendidik dalam mengadakan kegiatan yang menarik perhatian anak untuk ikut berpartisipasi, penataan ruang kelas hingga lingkungan tempat bermain, serta penciptaan suasana belajar peserta didik.

D. Prinsip-prinsip Pendidikan Ramah anak

Departemen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Arifin, 2019) mencantumkan bahwa prinsip-prinsip dalam mengimplementasikan sekolah ramah anak yang merupakan wujud dari pelaksanaan pendidikan ramah anak adalah:

1. Non-diskriminasi, kesempatan bagi setiap anak untuk menikmati hak-hak anak dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, etnis, agama dan latar belakang orang tua.
2. Manfaat yang terbaik bagi anak selalu menjadi pertimbangan paling penting di semua keputusan dan tindakan yang hendak diambil oleh pihak penyelenggara pendidikan yang terkait dengan anak/siswa.
3. Kelangsungan hidup dan kehidupan pembangunan adalah mengadakan lingkungan yang menghargai martabat anak dan jaminan holistic serta terintegrasi dengan perkembangan setiap anak.
4. Menghormati keputusan anak-anak yang meliputi penghormatan terhadap hak-hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam semua hal di lingkungan anak-anak, baik diluar maupun didalam ruang atau sekolah.
5. Manajemen yang baik, memastikan transparansi, akuntabilitas, partisipasi, pengungkapan informasi, dan supremasi hukum di unit pendidikan.

Konsep pengadaan sekolah ramah anak sebagai wujud dari implementasi pendidikan ramah anak itu sendiri hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan

anak, seperti halnya dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi acuan kebijakan relevan dengan konsep sekolah ramah anak yaitu pada pasal 4 ayat 1 sampai 4 Undang-Undang ini semakin memperkuat kesesuaian konsep sekolah ramah anak dengan aturan aturan yang ada yaitu sebagai berikut (Rohmana, 2019).

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminasi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip pendidikan ramah anak di atas memberikan gambaran bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang tidak berhenti melupa bahwasanya kedudukan anak ialah sebagai *Qurrata A'yun* (penyejuk mata) dimana anak merupakan tujuan utama dalam pengadaan pendidikan itu sendiri, serta kelangsungan setiap indikator tumbuh kembang anak harus diprioritaskan tanpa ada pembatasan satu sama lain, baik itu karena perbedaan suku, ras, jenis kelamin, fisik, warna kulit serta material orang tua setiap anak yang berbeda-beda (Remiswal, 2018).

Beranjak dari prinsip-prinsip yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa prioritas utama pengadaan pendidikan ramah anak adalah peserta didik itu sendiri, baik dari segi kelangsungan hidup, menghormati setiap pendapat sebagai bentuk pengungkapan diri peserta didik, selalu memberi kesempatan kepada setiap anak untuk menikmati haknya dalam pendidikan tanpa adanya diskriminasi yang berarti tidak ada perbedaan antar anak baik itu suku, bangsa, ras, warna kulit, jenis kelamin, perekonomian orang tua terutama kesiapan mental dan fisik peserta didik.

E. Syarat Pendidikan Ramah Anak

Pendidikan ramah anak dengan wujud pengimplementasiannya yaitu sekolah ramah anak untuk pengadaannya harus memenuhi beberapa persyaratan yang harus dilakukan dalam menerapkan pola pendidikan yang ramah terhadap anak. Syarat pendidikan ramah anak menurut Maria Ulfah (Yulianto, 2016) tersebut antara lain:

1. Tidak membedakan jenis kelamin. Pendidik hendaknya tidak membedakan dalam memperlakukan anak laki-laki dengan perempuan. Guru diharapkan menerapkan kurikulum dan perlakuan terhadap anak didik secara setara. Model pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai adil gender ini harus diberikan kepada anak secara terpadu, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun dilingkungan masyarakat.
2. Menumbuhkan sikap kritis kepada anak. Pendidikan kritis untuk anak dapat juga diartikan bahwa anak dapat menanyakan apa saja yang ingin

diketahuinya tanpa merasa takut dan ragu, dan orang tua, guru atau yang ditanya harus mampu menjawab seluruh pertanyaan anak secara tepat.

3. Tidak diskriminatif dan menghargai perbedaan. Anak sejak dini diperkenalkan pada nilai-nilai yang menghargai perbedaan. Perbedaan tidak perlu dipertentangkan, akan tetapi harus ditumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain.
4. Demokratis. Pendidikan demokratis dapat diberikan kepada anak usia dini dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan-pilihan yang disukainya dari hal-hal yang paling sederhana. Misalnya, memilih warna mainan, makanan yang disukai.

Syarat-syarat pendidikan ramah anak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ramah anak merupakan pendidikan yang mengedepankan potensi anak untuk lebih bersikap kritis, demokratis, dan tidak diskriminatif serta memberikan kebebasan kepada setiap anak untuk berkreasi sesuai keinginan tanpa ada pembatasan karena adanya perbedaan diantara mereka.

F. Standar Sekolah Ramah Anak

Standar penerapan pendidikan ramah anak di suatu lembaga pendidikan atau sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Setiap siswa dapat menikmati haknya dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, jenis kecerdasan, agama dan latar belakang orang tua.
2. Setiap siswa memiliki kebebasan mengekspresikan pandangannya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya.

3. Memiliki kurikulum dan metode pembelajaran ramah bagi siswa (*Student Centred Teaching*) dengan mengutamakan nilai-nilai kecintaan, kasih sayang, empatik, simpatik, keteladanan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada siswa.
4. Memiliki guru dan tenaga kependidikan yang mampu memfasilitasi bakat, minat, dan jenis kecerdasan siswa.
5. Memiliki lingkungan dan infrastruktur sekolah yang aman, nyaman, bersahabat, sehat dan bersih, hijau, dengan konstruksi bangunan yang memenuhi SNI.
6. Memiliki program kerja sekolah yang mempertimbangkan aspek pertumbuhan kepribadian siswa.
7. Memiliki program kerja keselamatan siswa sejak dari rumah ke sekolah dan keselamatan di sekolah.
8. Setiap warga sekolah memiliki kesadaran tinggi terhadap resiko bencana alam, bencana sosial, kekerasan (*Bullying*) dan ancaman lainnya terhadap siswa.
9. Tersedia organisasi kesiswaan yang berorientasi pada perkembangan dan karakter siswa.
10. Tercipta kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.
11. Menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan penegakan aturan sekolah (Iskandar, 2015).

Berdasarkan standar sekolah ramah anak diatas dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan yang layak yang mana setiap keputusan, rencana dan program sekolah selalu mengacu pada kepentingan tumbuh kembang peserta didik, program sekolah terhadap keselamatan dan kenyamanan peserta didik serta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengapresiasi dirinya dalam lingkungan sekolah yang tentunya difasilitasi oleh sekolah suatu lembaga pendidikan.

G. Indikator Sekolah Ramah Anak

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 35 yang membahas Standar Nasional Pendidikan yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan pembiayaan dan penelitian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala serta kurikulum yang hendaknya disesuaikan oleh setiap satuan lembaga pendidikan dalam pemenuhan hak peserta didik

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan anak usia dini mencakup beberapa kriteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai berikut:

1. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

2. Standar isi adalah kriteria tentang lingkup materi dan kompetensi menuju tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak.
3. Standar proses adalah kriteria tentang pelaksanaan yang sesuai dengan tingkat usia anak.
4. Standar penilaian adalah kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran dalam rangka mengetahui tingkat pencapaian yang sesuai dengan tingkat usia anak.
5. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria tentang kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD.
6. Standar sarana dan prasarana adalah kriteria tentang persyaratan pendukung penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini secara holistic dan integrative yang memanfaatkan potensi local.
7. Standar pengelolaan adalah kriteria tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan program PAUD.
8. Standar pembiayaan adalah kriteria tentang komponen dan basaran biaya personal serta operasional pada satuan atau program PAUD.
9. Kurikulum lembaga PAUD adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan perkembangan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pengembangan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

10. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antar peserta didik dan pendidik dengan melibatkan orantua serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain di satuan atau program PAUD.
11. Materi adalah materi penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang pendidikan (Permendikbud, 2014).

Berdasarkan perihal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pelaksanaan lembaga pendidikan anak usia dini, seharusnya mengikuti kriteria-kriteria standar nasional pendidikan anak usia dini sebagai pedoman atau acuan dimana harus memerhatikan standar tingkat pencapaian peserta didik dalam pembelajaran seperti isi materi, standar penilaian, standar proses peserta didik, standar pembiayaan, sarana prasarana sekolah yang mendukung kegiatan belajar, hingga kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan yang masuk dalam kualifikasi akademik yang seharusnya sehubungan dengan pendidikan anak usia dini. Isi dari komponen-komponen pendidikan ramah anak nyatanya sangat berkaitan kriteria-kriterian pelaksanaan lembaga pendidikan anak usia dini hal ini dilihat pada tinjauan dari peraturan Menteri Republik Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak tentang dasar dari pembuatan komponen-komponen pendidikan ramah anak disekolah.

Pasal 28B Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembag serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sampai dengan pasal 54 Undang-Undang perlindungan anak yang menegaskan bahwa "Anak di dalam dan di luar lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh

guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, n.d.)

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menimbang dan menetapkan untuk menerapkan kebijakan sekolah ramah anak mengingat bahwa untuk menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, bersih sehat, peduli dan berbudaya bagi anak diadakan Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang pelaksanaannya didasarkan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam kebijakan SRA (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, n.d.).

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak memuat beberapa indikator sekolah ramah anak yang dikembangkan untuk mengukur capaian Sekolah ramah anak (Sari, 2017). Berikut 6 (enam) komponen beserta indikator Sekolah Ramah Anak yang telah diverifikasi ditinjau dari beberapa landasan hukum kemudian dibajarkan:

1. Kebijakan sekolah ramah anak

- a. Memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) di Satuan Pendidikan
 - 1) Standar pendidikan PAUD/SD/MI, SMP/MTS.
 - 2) Menerapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria untuk PAUD, SMA/MA/SMK/MAK/ sederajat, pendidikan kesetaraan.

- 3) Menerapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria pendidikan layanan khusus bagi satuan pendidikan darurat/ satuan pendidikan kecil/ satuan pendidikan terbuka/ satuan pendidikan terintegrasi.
 - 4) SPM kesehatan untuk penjangkauan kesehatan peserta didik di satuan pendidikan.
 - 5) Menerapkan norma, standar prosedur, dan kriteria untuk PAUD, SDLB/SMPLB/SMALB.
 - 6) Menerapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria untuk satuan pendidikan penyelenggaraan inklusi.
 - 7) Menerapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria untuk satuan pendidikan di daerah rawan bencana.
- b. Memiliki kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik.
- 1) Kebijakan anti kekerasan disusun secara bersama-sama dan melibatkan semua warga satuan pendidikan sebagai berikut:
 - a) Pendidik.
 - b) Tenaga kependidikan.
 - c) Pegawai.
 - d) Warga satuan pendidikan lainnya, seperti: penjaga satuan pendidikan (satpam), petugas kebun dan lain-lain.
 - e) Orang tua/ Wali peserta murid.
 - 2) Tersedianya kebijakan anti kekerasan, meliputi:

- a) Adanya larangan terhadap tindak kekerasan dan diskriminasi antar peserta didik (bullying), pendidik, tenaga kependidikan. Hukuman badan seperti menampar, memukul, mengikat dan lain-lain.
- b) Adanya mekanisme pengaduan dan penanganan kasus kekerasan, termasuk kejahatan seksual.
- c. Melakukan berbagai upaya untuk melaksanakan kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik, melalui:
 - 1) Pencegahan dan penanganan terhadap semua bentuk kejahatan seksual dan kekerasan terhadap peserta didik (fisik atau mental atau perlakuan salah atau penelantaran atau perlakuan menelantarkan atau eksploitasi.
 - 2) Penegakan disiplin dengan nonkekerasan.
 - a) Melakukan pelatihan disiplin positif.
 - b) Adanya pemantauan, pengawasan, dan tindakan pemulihan pelaksanaan disiplin positif.
 - c) Mengganti hukuman dengan memberikan tugas akademik atau keterampilan tambahan.
 - d) Melaksanakan afirmasi pendidikan bagi anak dari keluarga miskin minimal 20% dari jumlah daya tampung.
 - e) Melakukan upaya untuk mencegah peserta didik putus sekolah.
 - f) Memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip SRA dalam manajemen berbasis sekolah dan RKAS setiap tahun.
 - g) Melakukan pelatihan tentang hak anak dan SRA bagi pendidik (guru) dan tenaga kependidikan agar dapat memahami hak-hak anak dalam pendidikan.

- h) Tersedia tenaga konseling yang terlatih gender, Konvensi Hak Anak, dan peserta didik yang memerlukan perlindungan khusus (misalnya: anak penyandang disabilitas).
- i) Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan tanpa rokok.
- j) Menjamin, melindungi, dan memenuhi hak peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama.
- k) Mengintegrasikan materi kesehatan di dalam proses pembelajaran.
- l) Mengintegrasikan materi lingkungan hidup di dalam proses pembelajaran.
- m) Memiliki sistem rujukan kepada satuan pendidikan yang sudah siap melaksanakan pendidikan inklusi.

2. Pelaksanaan kurikulum

- a. Tersedia dokumen kurikulum di satuan pendidikan yang berbasis hak anak.
- b. Perencanaan pendidikan yang berbasis hak anak .
 - 1) Tersedia Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ramah anak (antara lain: tidak mengandung unsur-unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme).
 - 2) Penataan lingkungan kelas yang menunjang suasana pembelajaran aktif, inklusif dan ramah bagi pembelajaran.
- c. Proses pembelajaran
 - 1) Materi pembelajaran:
 - a) Tidak bias gender: penghormatan kepada sesama peserta didik.

- b) Nondiskriminatif: penghormatan kepada anak yang memerlukan perlindungan khusus, seperti: anak penyandang disabilitas, anak dengan HIV/AIDS, kelompok minoritas.
- c) Memberikan gambaran yang adil, akurat, informatif mengenai masyarakat dan budaya local.
- d) Memuat materi Konvensi Hak Anak (KHA)
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran inklusif dan nondiskriminatif.
 - 3) Menyediakan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik.
 - 4) Melaksanakan proses pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik di dalam dan di luar kelas.
 - 5) Mengembangkan minat, bakat, dan inovasi serta kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara individu maupun kelompok.
 - 6) Peserta didik terlibat dalam kegiatan bermain dan berolahraga dan beristirahat.
 - 7) Peserta didik turut serta dalam kehidupan budaya dan seni.
 - 8) Tersedia alat permainan edukatif (APE) yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) yang berlaku.
- e) Penilaian hasil belajar mengacu pada hak anak.

3. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak

- a. Pimpinan satuan pendidikan
- b. Guru
- c. Guru bimbingan konseling
- d. Petugas perpustakaan
- e. Tata usaha
- f. Petugas keamanan
- g. Petugas kebersihan
- h. Komite satuan pendidikan
- i. Orang tua wali

4. Sarana dan prasarana sekolah ramah anak

- a. Memiliki kapasitas ruangan kelas yang sesuai dengan jumlah murid
- b. Peralatan belajar yang ramah anak (meja, kursi, pencahayaan yang cukup)
- c. Memiliki toilet
- d. Memiliki tempat cuci tangan
- e. Memiliki air bersih
- f. Bangunan ramah anak dan aman bencana

5. Partisipasi anak

- a. Melibatkan peserta didik dalam proses penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS).
- b. Melibatkan peserta didik dalam menyusun kebijakan dan tata tertib sekolah.
- c. Peserta didik aktif memberikan penilaian terhadap pelaksanaan dan pertanggungjawaban RKAS.

6. Partisipasi orang tua

Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat sekitar, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan para alumni (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, n.d.).

Berdasarkan beberapa komponen dalam pengembangan indikator sekolah ramah anak yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa sekolah dinyatakan ramah anak jika sekolah telah menerapkan atau mencapai indikator-indikator dalam 6 komponen sekolah ramah anak yaitu kebijakan sekolah ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, proses pembelajaran, pelaksanaan kurikulum, partisipasi anak serta partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, dan alumni. Komponen-komponen tersebut merupakan rujukan dalam upaya suatu lembaga yang hendak menerapkan sekolah yang ramah anak, lingkungan yang ramah anak hingga suasana belajar yang ramah anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian kualitatif adalah Penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa penelitian kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Saat, 2018). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan dasar alamiah yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan suatu fenomena yang terjadi (Anggito, 2018).

Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai penelitian untuk memahami dan melihat secara langsung fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan penelitian kualitatif ini penulis akan mengumpulkan data-data terkait tentang penerapan pendidikan ramah anak pada dua lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai pendidikan ramah anak pada lembaga pendidikan anak usia dini TK Negeri Pembina Desa Rumpia dan TK PGRI Totengrijarangi Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai pendidikan ramah anak ini dilakukan secara bertahap, tahap pertama dilakukan selama 2 (Dua) hari di sekolah Negeri Pembina Desa Rumpia tepatnya dimulai pada Selasa, 12 sampai 13 Mei 2020, selanjutnya melakukan penelitian pada Kamis 14 sampai 15 di sekolah TK PGRI Totengrijarangi Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

C. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan pendidikan karena yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu pendidik dan tenaga kependidikan serta lingkungan sekolah, dengan melihat indikator-indikator apa saja yang telah diterapkan.

D. Sumber Data

Penelitian ini akan dilakukan pada subek dan objek yang menjadi pusat pemerolehan informasi-informasi terkait masalah pendidikan ramah anak, berikut sumber data tersebut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam penelitian ini menjadi sumber data karena menjadi salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengadaan pendidikan ramah anak, setiap sudut lingkungan sekolah akan diatur berdasarkan arahan seorang pimpinan yaitu kepala sekolah.

2. Pendidik/Guru

Dalam penelitian ini pendidik/guru sebagai salah satu subjek utama, untuk memperoleh data terhadap pengadaan sekolah yang ramah anak, dengan menggali informasi secara langsung.

3. Sekolah

Sekolah menjadi objek penelitian peneliti karena sekolah merupakan sumber penelitian atau lokasi terlaksananya kegiatan pendidikan, sehingga peneliti akan melakukan observasi untuk mendapatkan beberapa informasi terkait dengan pendidikan ramah anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid dan relevan terhadap permasalahan yang telah ditentukan, maka berikut teknik - teknik penelitian yang digunakan:

a. Wawancara

Steward dan Cash mendefinisikan wawancara adalah suatu proses komunikasi *dyad*, dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat

serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan (Hakim, 2013).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk memperjelas wawancara yang akan digunakan jenis pertanyaan dalam wawancara berkaitan upaya pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak serta faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam upayanya.

b. Observasi

Observasi adalah salah satu cara menghimpun informasi-informasi yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi pada objek pengamatan (Djaali, 2007). Penelitian ini menggunakan metode observasi terstruktur digunakan agar data yang dikumpulkan lebih efektif, dilakukan secara langsung dengan mengamati objek. Jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi *Non Participant observation* yaitu peneliti hanya menjadi pengamat independen dan tidak terlibat dalam apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Peneliti menggunakan lembar observasi yang berisi indikator-indikator pencapaian pendidikan ramah anak. Lembar observasi sebagai lembar pengamatan untuk mengukur kesesuaian antara aturan penyelenggaraan pendidikan ramah anak dengan apa yang telah diterapkan pendidik di sekolah.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang dimaksud adalah mengumpulkan beberapa bukti hasil observasi di lokasi penelitian sebagai dokumen. Metode penelitian ini berupa gambar, foto dan catatan tertulis hasil penelusuran peneliti.

F. *Instrument Penelitian*

Penggunaan instrument dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu penelitian, instrument penelitian adalah alat bantu yang digunakan pada saat mengumpulkan data di lapangan, instrument penelitian yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan teknik pengumpulan data penelitian (Saat, 2018). Berikut instrument penelitian yang akan digunakan peneliti saat turun kelapangan:

1. Lembar observasi

Peneliti akan menggunakan lembar observasi sebagai instrument penelitian pada saat meneliti dilapangan. Lembar observasi dengan cara menceklis berarti setiap indikator yang tercapai maupun tidak tercapai hendaknya diberi tanda (√) dikolom Ya atau Tidak sebagai jawaban dari indikator tersebut selain itu peneliti akan menyiapkan kolom keterangan setiap indikator dalam lembar observasi sebagai penjelas. Lembar observasi yang disiapkan peneliti akan berisi indikator-indikator penerapan pendidikan ramah anak agar peneliti dapat menuai informasi-informasi untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar dari setiap hasil observasi. Dokumentasi berupa data yang tercetak, gambar benda, dan lingkungan

sekolah sebagai informasi tambahan untuk peneliti, untuk mempermudah proses dokumentasi peneliti akan menggunakan kamera.

G. Teknik Pengolahan Analisis Data

1. Reduksi Data

Proses pencarian tema dan pola dari data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada sesuatu yang lebih penting dari berbagai macal hal yang muncul. Hasil reduksi data dapat memberikan gambaran yang jelas kepada peneliti, selain itu mempermudah peneliti jika suatu saat mencari data yang diperlukan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Data setelah direduksi, selanjutnya akan disajikan, dimana data yang disajikan terdapat didalamnya terdapat sekumpulan informasi-informasi yang telah terorganisir sehingga akan lebih mudah dipahami. Tahapan ini dibuat dalam bentuk teks naratif atau uraian singkat sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahapan terakhir dalam penelitian ini setelah tahap reduksi data dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti mengumpulkan data dilapangan. Selanjutnya peneliti akan melakukan uji kebenaran dari data yang diperoleh agar bisa

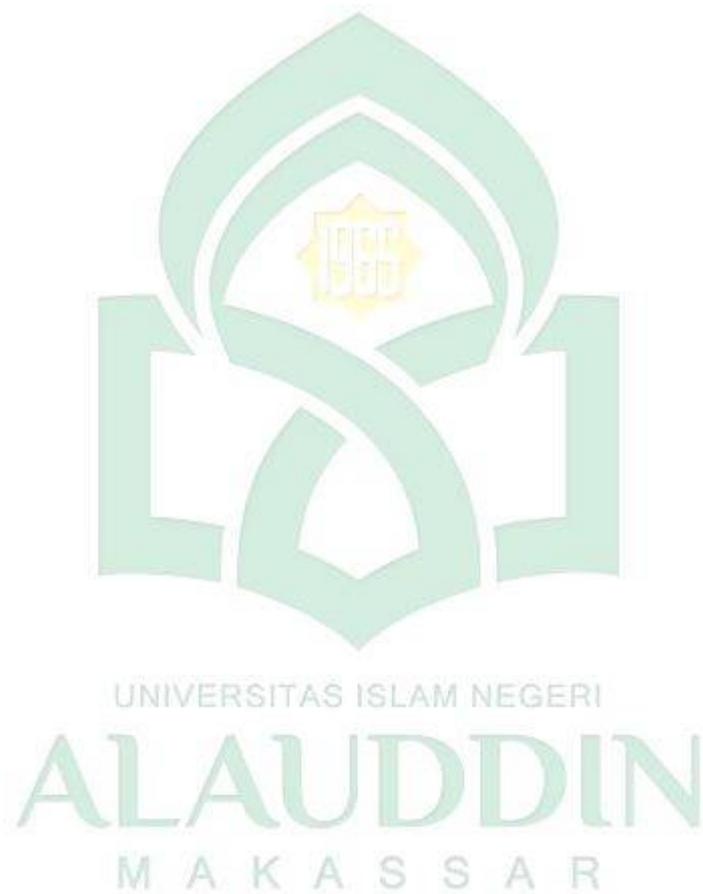
dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sesuai dengan bukti-bukti yang mendukung data yang ditemukan peneliti maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat di pertanggungjawabkan atau kredibel.

H. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dan menguji data yang diperoleh agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti, sehingga peneliti menggunakan uji kredibilitas data (*Credibility*). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, trigulasi dan *Member Check* hasil wawancara dengan hasil obervasi (lembar observasi) dan dokumentasi. Uji keabsahan data atau uji validitas data penelitian ini menggunakan jenis triangulasi data yaitu peneliti menggunakan berbagai sumber data atau informasi. Uji keabsahan data peneliti menggunakan tiga kategori, yaitu:

1. Triangulasi waktu, yakni pengumpulan data berdasarkan waktu yang dilakukan peneliti. Di dalam kasus ini, peneliti melihat situasi dan kondisi informan berdasarkan waktu sebelum melakukan wawancara. Biasanya proses wawancara yang dilakukan di pagi hari lebih akurat dibandingkan siang hari.
2. Triangulasi teknik, yakni metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik berupa wawancara, dokumentasi dan observasi dan *member check* (Lembar observasi)

3. Triangulasi sumber, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang berbeda-beda tetapi dengan menggunakan pertanyaan yang sama, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat yang terjadi pada lokasi penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Gambaran Geografis Sekolah Penelitian

Sekolah Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina dan Sekolah Taman Kanak-Kanak PGRI Totengriajarangi merupakan sekolah yang berdiri kokoh di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, sekolah ini berada di desa kelurahan yang berbeda tepatnya Sekolah Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina berada di Desa Rumpia dan Sekolah Taman Kanak-Kanak PGRI Totengriajarangi berada di Kelurahan Paria. Jarak kedua sekolah ini cukup berjauhan dibutuhkan waktu kurang lebih 20 menit dari sekolah A menuju ke sekolah B tepatnya melewati 4 desa/kelurahan (Observasi, 10 Mei 2020).

2. Profil Sekolah

a. Sekolah Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina

Sekolah Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina berdiri pada tahun 2005 merupakan sekolah negeri pertama di Desa Rumpia yang telah terakreditasi A pada tahun 2017 tepatnya pada tanggal 14 Juni 2017. Sekolah yang beralamat di jalan H. A. Oddang, Desa Rumpia, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo ini memiliki tujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab; mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada

masa emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan; membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Dokumentasi, 12 Mei 2020).

b. Sekolah Taman Kanak-Kanak PGRI Totengriajarangi

Sekolah Taman Kanak-Kanak PGRI Totengriajarangi merupakan sekolah pertama di kelurahan paria yang telah berhasil menjadi sekolah terakreditasi B pada 3 Oktober 2018 yang beralamat di Jalan poros Tosora Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Sekolah yang berdiri sejak tahun 2001 ini menuliskan tujuan pendidikan yaitu untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, fisik/motorik dan seni serta untuk mempersiapkan peserta didik memasuki jenjang pendidikan dasar (Dokumentasi, 14 Mei 2020).

B. Indikator Pencapaian Pendidikan Ramah Anak pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo

Berdasarkan hasil observasi pada dua sekolah di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo berikut hasil observasi peneliti terhadap 4 (empat) komponen yang berisi indikator-indikator pencapaian pendidikan ramah anak dalam hal ini penciptaan lingkungan yang ramah anak disekolah tersebut.

Berikut komponen kebijakan sekolah yang meliputi indikator pendidikan ramah anak yaitu:

Tabel 1.1

Komponen	Indikator	TK Negeri Pembina		TK PGRI Toenrijarangi	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1. Kebijakan sekolah	1. Memiliki pedoman dan menerapkan norma, standar, dan kriteria untuk PAUD	√		√	
	2. Memiliki kebijakan anti kekerasan dan diskriminasi (bullying) terhadap peserta didik yang berupa poster atau aturan sejkolah tertulis, seperti visi misi dll.	√			√
	3. Memiliki kebijakan anti kekerasan tertulis tentang larangan hukuman badan, seperti mencubit, mencambuk, menampar, memukul	√			√
	4. Memiliki kebijakan anti kekerasan tertulis yang bersifat menjatuhkan martabat peserta didik, seperti meremehkan, mengejek, dan menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik.	√			√
	5. Memiliki SOP tertulis untuk tindak lanjut bagi pendidik dan tenaga	√		√	

	kependidikan yang melakukan kekerasan terhadap peserta didik maupun sesama pendidik dan tenaga pendidikan.				
	6. Adanya mekanisme pengaduan dan penanganan tertulis kasus kekerasan, termasuk kejahatan seksual.	√			√
	7. Menjamin, melindungi, dan memenuhi hak peserta didik untuk menjamin ibadah sesuai dengan agama yang dianut.	√			√

Berdasarkan hasil observasi di TK Negeri Pembina, sekolah tersebut telah menerapkan 7 (Tujuh) indikator komponen kebijakan sekolah dalam pendidikan ramah anak yaitu; (1) Memiliki pedoman dan menerapkan norma, standar, prosedur dan kriteria untuk PAUD; (2) Memiliki kebijakan kekerasan diskriminasi (*bullying*) terhadap peserta didik berupa poster, peraturan sekolah tertulis; (3) Memiliki kebijakan anti kekerasan tertulis tentang larangan hukuman badan, seperti mencubit, mencambuk, menampar, memukul; (4) Memiliki kebijakan anti kekerasan tertulis yang bersifat menjatuhkan martabat peserta didik, seperti meremehkan, mengejek, dan menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik; (5) Memiliki SOP tertulis untuk tindak lanjut bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang melakukan kekerasan terhadap peserta didik maupun sesama pendidik dan tenaga pendidikan; (6)

Adanya mekanisme pengaduan dan penanganan tertulis kasus kekerasan, termasuk kejahatan seksual; (7) Menjamin, melindungi, dan memenuhi hak peserta didik untuk menjamin ibadah sesuai dengan agama yang dianut.

Beberapa buku pedoman sekolah yang ditemukan seperti pedoman standar prosedur dan kriteria untuk PAUD, pedoman anti kekerasan, panduan perlindungan terhadap kekerasan psikis, panduan perlindungan anak terhadap tindak diskriminasi, panduan terhadap kekerasan fisik pada anak, buku seri bacaan yang disediakan sekolah untuk orang tua dan pendidik tentang KDRT dan pelecehan seksual dalam kehidupan AUD, serta panduan perlindungan anak terhadap anak dilingkungan sekolah lengkap dengan contoh perlakuan-perlakuan pelanggaran, peraturan pemerintah tentang tindakan yang tidak baik terhadap peserta didik, serta hukuman bagi para pelanggar hukum, selanjutnya telah memenuhi indikator menjamin dan memenuhi hak peserta didik untuk menjalankan ibadah dapat dilihat sekolah telah menyiapkan ruang ibadah (Observasi dan Dokumentasi, 12 Mei 2020).

Sedangkan berdasarkan hasil observasi di sekolah TK PGRI Totengriajarani telah menerapkan 2 dari 7 indikator yaitu; (1) Memiliki pedoman dan menerapkan norma, standar, dan kriteria untuk PAUD; (2) Menjamin, melindungi, dan memenuhi hak peserta didik untuk menjamin ibadah sesuai dengan agama yang dianut. Sedangkan indikator yang tidak tercapai yaitu; (1) memiliki kebijakan anti kekerasan dan (*bullying*) terhadap peserta didik yang berupa, buku, poster, aturan tertulis lainnya; (2) Memiliki kebijakan anti kekerasan tertulis tentang larangan hukuman badan, seperti mencubit,

mencambuk, menampar, memukul; (3) Memiliki kebijakan anti kekerasan tertulis yang bersifat menjatuhkan martabat peserta didik, seperti meremehkan, mengejek, dan menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik; (4) Memiliki SOP tertulis untuk tindak lanjut bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang melakukan kekerasan terhadap peserta didik maupun sesama pendidik dan tenaga pendidikan; (5) Adanya mekanisme pengaduan dan penanganan tertulis kasus kekerasan, termasuk kejahatan seksual. Hal ini dibuktikan disekitar sekolah tidak ada slogan, tidak ada buku panduan maupun buku penangan tindak kekerasan atau pedoman tentang anti kekerasan dan diskriminasi yang disediakan sekolah sebagai acuan (Observasi dan dokumentasi, 14 Mei 2020).

Komponen selanjutnya adalah pelaksanaan kurikulum dalam hal ini memuat indikator sebagai berikut:

Tabell.2

Komponen	Indikator	TK Negeri Pembina		TK PGRI Totengriajarangi	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
2. Pelaksanaan Kurikulum	1. Tersedianya Dokumen kurikulum di satuan pendidikan yang berbasis hak anak.	√		√	
	2. Tersedianya rencana pelaksanaan mingguan (RPPM) yang mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik.	√		√	

	3. Tersedianya rencana program harian (RPPH) yang ramah anak (tidak mengandung unsur-unsur pornografi, kekerasan dan terorisme)	√		√	
	4. Mengintegrasikan materi lingkungan hidup yang bersih dan sehat dalam proses pembelajaran.	√		√	
	5. Penataan lingkungan kelas yang menunjang suasana pembelajaran aktif, inklusif dan ramah bagi proses pembelajaran anak.	√		√	
	6. Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan di luar sekolah	√		√	
	7. Tersedianya alat permainan edukatif (APE) sebagai alat bantu dalam pembelajaran	√		√	

Berdasarkan hasil observasi di TK Negeri Pembina dapat dilihat sekolah tersebut telah memenuhi 7 indikator pada komponen pelaksanaan kurikulum mulai dari tersedianya kurikulum sebagai padoman sekolah, tersedianya rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan harian (RPPM dan RPPH) disetiap kelas, penataan ruang kelas seperti model meja dan kursi di ubah dua kali dalam sebulan, penataan alat-alat permainan dan hasil karya anak di meja karya, hiasan

dinding yang berwarna-warni, poster-poster hewan, buah-buahan, lambing bilangan hingga beberapa gambar tata cara sholat, berwudhu, dan doa sehari-hari.

Beberapa jenis APE tersusun di dalam lemari seperti balok angka, balok huruf, patung tata cara sholat dan wudhu, pohon angka dan masih banyak lainnya. Namun untuk indikator pelaksanaan kegiatan pembelajaran hanya dapat dilakukan di dalam kelas saja, hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Mei 2020 bersama dengan ibu Nur Amalia dan ibu Mifta Nur Khalisah yang menyatakan bahwa "kami jarang melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas karena lokasi sekolah yang tidak memungkinkan, tidak ada tempat yang bagus menurut saya" kata ibu Nur Amalia. "Kegiatan pembelajaran biasa kami lakukan pada saat puncak teman saja" tambah ibu Mifta Nur Khalisah. (Observasi dan wawancara, 13 Mei 2020)

Sekolah TK PGRI Totengriajarangi berdasarkan hasil observasi juga telah memenuhi indikator-indikator dalam komponen ini, dilihat dari kelengkapan dokumen-dokumen sekolah yang diperlihatkan mulai dari kurikulum sekolah, RPPM dan RPPH setiap kelas, lembar penilaian hingga catatan anekdot. Tersedianya alat permainan edukatif seperti angklung untuk kegiatan seni musik, puzzle bergambar, bangunan tempat beribadah agama ukuran mini, alat dan bahan kegiatan meronce, jam angka, rambu-rambu lalu lintas ukuran mini, serta beberapa gambar alat transportasi, alat musik dan beberapa profesi berbentuk 3 dimensi ukuran mini terbuat dari papan. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Ratna Sari salah seorang guru di sekolah tersebut menyatakan bahwa:

"Untuk penataan kelas seperti model kursi kelas biasanya dilakukan sekali dalam sebulan atau sekali dalam dua bulan karena kami biasanya belajar

dengan melantai atau melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti di taman sekolah memakai tikar, atau di perpustakaan agar anak-anak tidak bosan jadi model tempat duduk jarang kami ubah” (Observasi, dokumentasi 14 Mei 2020).

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh ibu Ratna Sari dapat diketahui bahwa untuk penataan ruang kelas seperti model susunan meja dan kursi hanya dilakukan sebulan sekali, sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan diluar sekolah akan dilaksanakan di beberapa tempat seperti di taman, ruang kelas, UKS sesuai dengan tema kegiatan pada RPPM dan RPPH. Tujuan melakukan penataan kursi adalah untuk memberikan suasana baru bagi peserta didik dalam pembelajaran, selain itu agar anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya.

Komponen pendidikan ramah anak selanjutnya meliputi indikator sebagai berikut:

Tabel.1.3

Komponen	Indikator	TK Negeri Pembina		TK PGRI Totenriajarangi	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
3. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak anak	1. Pimpinan satuan pendidikan atau kepala sekolah terlatih hak anak	√		√	
	2. Pendidik/guru terlatih hak anak	√			√
	3. Tata usaha terlatih hak anak		√		√
	4. Petugas keamanan terlatih hak anak		√		√
	5. Anggota komite terlatih hak anak		√		√

	6. Tersedianya tenaga konseling terlatih		√		√
	7. Melakukan pelatihan hak anak bagi pendidik dan tenaga kependidikan		√		√

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di sekolah TK Negeri Pembina didapatkan gambaran bahwa ke 4 (empat) guru mengaku telah paham tentang hak anak dalam lingkungan sekolah karena pernah mengikuti beberapa seminar yang menyangkut hak anak. selain itu 2 (dua) dari 4 (empat) guru merupakan lulusan sarjana PAUD.

Pendidik/guru di sekolah TK Negeri Pembina 3 (tiga) diantara 4 (empat) guru mengaku telah paham tentang hak anak dan pendidikan ramah anak, hal ini diperjelas dengan dokumen yang berisi ijazah kelulusan setiap guru yang diarsipkan 2 (Dua) pendidik diantaranya memang lulusan S1 PAUD dan mengaku pernah mengikuti beberapa pelatihan dan seminar dibuktikan dengan beberapa sertifikat yang diperoleh pada saat masih dibangku kuliah, sedangkan satu guru lainnya bukan lulusan PAUD namun pengalaman kerja sebagai guru PAUD telah lebih 10 tahun dan pernah mengikuti beberapa seminar tentang pendidikan ramah anak dan sering melakukan sharing dengan guru lainnya. hal ini dilihat dari profil setiap guru di buku profil pendidik.

Sekolah TK Negeri Pembina tidak memiliki petugas keamanan dan kebersihan karena untuk masalah kebersihan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nur Amalah yang menyatakan bahwa:

”Sekolah ini memang tidak pernah mempekerjakan petugas keamanan atau *security* untuk masalah petugas kebersihan kami tidak memerlukannya karena guru-guru yang setiap pagi akan melakukan pembersihan bersama kepala sekolah” (Wawancara, 12 Mei 2020).

Petugas keamanan dan kebersihan merupakan salah satu tenaga kependidikan yang menunjang pelaksanaan pendidikan. Jika disuatu lembaga pendidikan tidak mempekerjakan petugas keamanan dan kebersihan maka tanggung jawab akan keamanan dan kebersihan sekolah akan diberikan kepada guru-guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan ungkapan ibu Ratisa selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina yang menyatakan bahwa:

“Komite satuan pendidikan di sekolah Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina yang terlatih anak mungkin hanya sebagian orang saja, karena sebagian dari mereka Alhamdulillah ada juga guru, perawat, dokter” (Wawancara, 12 Mei 2020).

Sekolah TK Negeri Pembina tidak pernah mengadakan kegiatan pelatihan ataupun seminar tentang hak-hak anak dan pendidikan ramah anak, namun hanya melakukan kegiatan sharing antar guru bersama dengan kepala sekolah jika terjadi beberapa hal yang perlu dimusyawarkan (Observasi dan wawancara, 12 Mei 2020).

Berdasarkan hasil observasi di sekolah TK PGRI Totengrijarangi di dapatkan gambaran bahwa kepala sekolah telah beberapa kali ikut kegiatan pelatihan dan seminar mengenai perkembangan anak usia dini dan lingkungan yang ramah bagi anak dalam sekolah PAUD di kota sengkang, sehingga dapat dilihat bahwa kepala sekolah TK PGRI Totengrijarangi telah terlatih hak anak. Selain itu masih ada guru di sekolah ini yang belum paham tentang pendidikan

ramah anak, berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Ratnasari mengatakan bahwa:

“Ada diantara guru disekolah kami yang belum paham apa itu pendidikan ramah anak hal ini bisa jadi karena memenag dia bukan lulusan PAUD sehingga didalam pembelajaran saja masih sering ia menggunakan teknik menegur dengan cara yang agak kurang baik seperti langsung mununjuk, mengatakan kata salah dengan nada suara tinggi didepan anak-anak, dan itukan tidak di perbolehkan, saya sudah menegurnya tapi masih diulang-ulang” tegasnya (Wawancara, 14 Mei 2020).

Sekolah TK PGRI Totengriajarangi tidak mempekerjakan petugas keamanan dan kebersihan juga tidak memiliki guru konseling. Sekolah ini juga tidak pernah mengadakan kegiatan pelatihan maupun semacam seminar tentang hak-hak anak dan pendidikan ramah anak, dapat diketahui dari hasil wawancara bersama ibu Andi Tenri kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Kami belum pernah mengadakan kegiatan pelatihan atau semacamnya namun jika terjadi sesuatu tentang anak maka kami akan melakukan sharing yang terkadang juga melibatkan orangtua peserta didik, biasa secara langsung atau lewat grup Whattsup saja bila mendesak, seperti sekarang ini, kita semua dihalangi oleh pandemik Covid-19” (Wawancara, 14 Mei 2020).

Komponen sarana dan prasarana meliputi indikator sebagai berikut:

Tabel1.4

Komponen	Indikator	TK Negeri Pembina		TK PGRI Totengriajarangi	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
4. Sarana dan prasarana	1. Struktur bangunan sekolah kuat, kokoh dan stabil	√		√	
	2. Bangunan sekolah memiliki sumber air bersih	√		√	

	mengalir yang bersih				
	3. Memiliki ruang belajar sesuai usia peserta didik	√		√	
	4. Ruang belajar (kelas) memiliki prabot berukuran mini seperti kursi, meja, lemari loker yang sesuai dengan ukuran peserta didik	√		√	
	5. Memiliki ruang konsultasi tempat untuk berdiskusi pendidik, orangtua terkait peserta didik	√		√	
	6. Memiliki area bermain yang kondusif (taman bermain)	√		√	
	7. Memiliki media pembelajaran atau alat permainan mini yang dapat digunakan di dalam kelas	√		√	
	8. Memiliki alat permainan yang aman bagi peserta didik	√		√	
	9. Memiliki kapasitas ruang kelas yang sesuai dengan jumlah murid (minimal 3 m ² /anak)		√		√
	10. Memiliki ruang ibadah	√		√	
	11. Memiliki ruang perpustakaan	√		√	
	12. Memiliki ruang UKS	√		√	

	dilengkapi dengan obat-obatan atau kotak P3K				
	13. Tersedianya toilet terpisah antara murid laki-laki dan perempuan		√		√
	14. Prabot toilet pada PAUD, TK menggunakan ukuran mini (pintu, gayung dan tempat cuci tangan, sabun)		√		√
	15. Memiliki tempat cuci tangan atau tempat berwudu yang berukuran mini.	√		√	

Berdasarkan hasil observasi di sekolah TK Negeri Pembina di dapatkan gambaran bahwa bangunan sekolah terlihat masih kuat dan kokok, sumber air yang digunakan berasal dari sumur bor sehingga kualitas airnya bersih, jernih, tidak berwarna maupun berbau. Sekolah TK Negeri Pembina memiliki 2 (dua) gedung kelas dimana dalam satu gedung terdapat 2 (dua) kelas di dalamnya sehingga masing-masing kelas dibatasi oleh tripleks, untuk indikator kapasitas ruang kelas nyatanya belum tercapai dilihat dari kesesuaian luas kelas dengan jumlah murid seperti luas setiap gedung berukuran 8 x 4 meter, luas 32 meter setara dengan 3200 cm. Kelas A1 terdapat 15 orang anak dan A2 terdapat 15 anak digabungkan karena batas kelas A1 dan A2 hanya tripleks sehingga terdapat 2 kelas dalam satu gedung, sehingga luas lahan yang dimiliki setiap anak yaitu ± 1 m². Sedangkan kelas B1 dan B2 masing-masing berisi 21 orang anak sehingga

jumlah dalam satu gedung tersebut ada 42 orang anak sehingga jumlah ruang gerak anak hanya $\pm 0,76 \text{ m}^2$. Padahal untuk maksimal jumlah lahan yang di miliki setiap anak minimal 3 m^2 menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pedoman persyaratan prasarana pada lembaga PAUD Tahun 2014. Indikator ruang kelas di TK Pembina telah dilengkapi dengan loker per-anak, meja dan kursi yang berukuran mini atau telah sesuai dengan ukuran peserta didik.

Beberapa ruang tambahan seperti ruang konsultasi untuk guru dan orangtua siswa, ruang perpustakaan yang berisi buku-buku cerita, ruang UKS yang dilengkapi dengan kotak P3K, serta ruang beribadah juga telah tersedia di sekolah TK Negeri Pembina. Sedangkan untuk toilet sekolah ini belum memisahkan toilet antara murid laki-laki dan perempuan begitu pula dengan prabot yang dibutuhkan peserta didik telah terpenuhi namun prabot tersebut belum sesuai dengan ukuran peserta didik. (Observasi dan dokumentasi, 12 Mei 2020)

Berdasarkan hasil observasi di sekolah TK PGRI Totengriajarangi dapat dilihat bahwa kondisi bangunan sekolah masih kuat dan berdiri kokoh, sumber air yang digunakan berasal dari sumur dengan kualitas air jernih, bersih, tidak berwarna maupun berbau. Sekolah ini menyediakan 2 (dua) bangunan dibagi menjadi 3 (tiga) kelas, masing-masing kelas B1 dan B2 berada pada 1 (satu) gedung yang sama kemudian dibatasi oleh tripleks sebagai pemisah setiap kelas. Kemudian setiap kelas dilengkapi dengan prabot-prabot berukuran mini atau sesuai dengan ukuran peserta didik, seperti kursi, meja, papan tulis, alat permainan yang disediakan sekolah, loker atau lemari tempat menyimpan tas untuk peserta didik. Indikator kapasitas ruang tidak tercapai dilihat dari jumlah

peserta didik dimana dalam satu kelas seperti kelas A berisi 18 (Delapan belas) orang anak, dengan luas $7,5 \times 7 \text{ m}^2 = 52,5 \text{ m}^2$ setara dengan 5.250 cm sehingga setiap anak memiliki $2,91 \text{ m}^2$. Selanjutnya kelas B1 berisi 15 (Lima belas) orang anak sehingga luas lahan tiap anak memiliki $1,75 \text{ m}^2/\text{anak}$ dan kelas B2 terdapat 17 (Tujuh belas) anak sehingga sehingga setiap anaknya memiliki luas lahan gerak $1,54 \text{ m}^2/\text{anak}$. Area taman bermain sekolah TK PGRI Totengrijarangi tentu terdapat beberapa alat permainan seperti jungkat jungkit, ayunan besi, prosotan dan box panjat yang rata-rata dilengkapi pengaman seperti pegangan, prosotan yang tidak terlalu tinggi dan tegak sehingga aman bagi anak.

Sekolah ini telah menyiapkan ruang serabaguna untuk pertemuan bersama dengan orangtua peserta didik, ruang UKS dilengkapi dengan kotak P3K, ruang beribadah, serta ruangan perpustakaan yang terpisah dari gedung-gedung lainnya, selain sekolah juga telah menyiapkan tempat cuci tangan, tempat berwudhu yang berukuran mini. Selanjutnya indikator yang tidak tercapai yaitu tersedianya toilet terpisah antara murid perempuan dan laki-laki, namun perabot yang digunakan di dalam toilet masih belum sesuai dengan ukuran peserta didik (Observasi, 12 Mei 2020).

Berdasarkan uraian diatas peneliti mendapatkan gambaran bahwa indikator-indikator yang telah tercapai pada dua sekolah tersebut yaitu sekolah TK Negeri Pembina telah menerapkan ke 4 (empat) indikator pada komponen kebijakan sekolah ramah anak, 7 (tujuh) indikator komponen pelaksanaan kurikulum, 4 (empat) dari 7 (tujuh) indikator pada komponen pendidik dan tenaga

kependidikan, serta menerapkan 12 (dua belas) indikator pada komponen sarana prasaran.

Sekolah TK PGRI Totengriajarangi telah menerapkan 2 (dua) indikator komponen kebijakn sekolah ramah anak, menerapkan 7 (tujuh) indidkator pelaksanaan kurikulum, 3 (tiga) dari 7 (tujuh) indikator pada komponen pendidik dan tenaga kependidikan, sedangkan pada komponen sarana prasaran belum menerapkan indikator toilet terpisah laki-laki dan perempuan serta prabot yang disediakan di toilet belum sesuai dengan ukuran yang seharusnya namun berhasil menerapkan 10 (sepuluh) indikator lainnya.

Komponen-komponen yang berisi beberapa indikator tersebut merupakan daftar indikator sekolah rama anak yang telah di verifikasin yang dikemabangkan untuk mengukur capaian sekolah dalam menerapkan sekolah yang ramah anak khususnya pada lingkungan belajar anak yang hendaknya ramah anak (Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak).

C. Upaya Pendidik dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Anak

Penciptaan lingkungan yang ramah anak sangat dipengaruhi oleh upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik, karena pendidik merupakan salah satu pemeran utama paling penting di suatu lembaga pendidikan anak usia dini. pendidik atau guru yang memiliki kreativitas, semangat dan jiwa partisipasi yang tinggi akan membuat sekolah menjadi lebih bermutu, baik dari segi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, stimulasi-stimulasi yang

bermanfaat serta metode pengajaran yang digunakan akan sangat berbeda dengan guru yang kurang kreatif dan tak suka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 (tiga) orang guru di sekolah TK Negeri Pembina pada tanggal 13 Mei 2020 serta 3 (tiga) orang guru dan kepala sekolah di sekolah TK PGRI Totengriajarangi dilakukan pada tanggal 14 hingga 15 Mei 2020 mengenai upaya-upaya pendidik yang dalam menciptakan lingkungan ramah anak yang tentunya berbeda-beda seperti mengubah posisi tempat duduk peserta didik, melakukan kegiatan pembersihan kelas bersama dengan anak setelah belajar, melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas agar mendapat suasana baru, melakukan kegiatan belajar gabungan, melakukan kegiatan belajar berkelompok, memperbanyak kegiatan unjuk kerja dalam pembelajaran, menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik serta sering memberikan ucapan semangat dan dorong kepada peserta didik, selalu membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan.

Hal ini dapat dilihat dari ungkapan ibu Miftah Nur Khalisah guru sekolah TK Negeri Pembina yang menyatakan bahwa upaya dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak yaitu:

“Menurut saya sendiri sebagai guru kelas upaya saya dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak paling di lebih ke kegiatan pembelajarannya saja dan lingkungan sekolah ini, melakukan kegiatan pembersihan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran agar peserta didik nyaman belajar, untuk kegiatan pembelajarannya biasanya saya menggunakan metode berkelompok dengan kegiatan unjuk kerja seperti kegiatan meniplak daun menggunakan pewarna, yang pasti pewarnanya aman untuk anak, biasa menggunakan metode bercerita dan memperagakannya, terkadang kegiatan pembelajaran dilakukan di taman sekolah dapat suasana belajar baru”(Wawancara, 13 Mei 2020).

Lingkungan yang bersih salah satu upaya yang cukup berpengaruh terhadap rasa nyaman peserta didik sehingga pendidik harus merancang sedemikian rupa teknis pengelolaan lingkungan agar tetap bersih, nyaman bagi anak dan mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga penciptaan lingkungan belajar yang ramah anak dapat terlaksana.

Ungkapan ibu Nur Amalah guru sekolah TK Negeri Pembina dengan pertanyaan yang sama menyatakan bahwa:

“Upaya saya dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak paling utama adalah kebersihan kelas. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran saya biasanya melakukan kegiatan unjuk kerja agar anak-anak dapat turun tangan langsung atau kegiatan berkelompok yang mana anak-anak saya akan pindahkan ketempat yang cukup jauh dari tempat duduknya agar tidak sekelompok dengan teman sebangkunya, saya lebih sering membiasakan anak-anak melakukan kegiatan saling membantu teman, memberikan ucapan semangat antar teman, saya juga hanya bisa membiasakan anak-anak untuk membersihkan peralatan belajar, karena jika lingkungan mereka bersih mereka akan merasa nyaman belajar terlebih kebiasaan ini akan berlanjut hingga anak tumbuh dewasa”(Wawancara, 13 Mei 2020).

Ungkapan yang sama dengan ibu Miftah Nur Khalisah yang mengutamakan kegiatan pembersihan untuk lingkungan yang nyaman bagi anak, selain itu memperhatikan metode pembelajaran agar anak tidak merasa bosan belajar. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh beberapa pendidik yaitu metode unjuk kerja, kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mencoba membuat sesuai yang mereka inginkan agar mereka bisa mendapat pengalaman baru.

Begitupun dengan ungkapan ibu Besse Makkulawu guru sekolah TK Negeri Pembina dengan pertanyaan yang sama menyatakan bahwa:

“upaya saya dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak yang pertama adalah kebersihan kelas, sedang untuk kegiatan pembelajaran saya biasanya mengawali kegiatan dengan metode bernyanyi bersama anak-anak karena mereka sangat suka bernyanyi, hal ini dilakukan agar dapat mengubah suasana hati anak yang kurang baik dari rumah menjadi lebih baik, senang dan siap untuk belajar disekolah, metode unjuk kerja dalam pembelajaran agar mereka bisa terlibat langsung dalam kegiatan.”(Wawancara, 13 Mei 2020).

Pernyataan ibu Besse Makkulawu memperlihatkan bahwa salah satu upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak adalah dengan memberikan beberapa kegiatan menyenangkan seperti bernyanyi sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dapat merubah suasana hati peserta didik menjadi lebih bersemangat dan senang mengikuti kegiatan selanjutnya.

Sedangkan ungkapan ibu Ummu Magfirah guru sekolah TK PGRI Totengriajarangi dengan pertanyaan yang sama menyatakan bahwa:

“Di sekolah kami biasanya melakukan kegiatan pembersihan setiap hari ditaman, perpustakaan, UKS sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, hal ini dilakukan agar anak merasa nyaman belajar dengan lingkungan yang bersih sedangkan untuk kegiatan pembelajaran saya lebih sering menggunakan metode berkelompok agar anak-anak bisa bersosialisasi ada interaksi, tolong menolong dan saling bekerjasama, hal ini agar tidak ada tindak diskriminasi diantara mereka juga untuk menghindari bully. Respon guru juga akan sangat berpengaruh terhadap perilaku serta pribadi anak pada masa yang akan datang”(Wawancara, 14 Mei 2020).

Ungkapan yang sama dengan guru di sekolah TK Negeri Pembina upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak adalah dengan memperhatikan kebersihan lingkungan sekolah agar memberika rasa nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik, namun selain itu dapat dilihat upaya ibu Ummu Magfirah lebih sering memilih kegiatan berkelompok dalam kegiatan pembelajaran agar anak merasa senang mengikuti kegiatan karena adanya teman-teman sekitarnya. Respon pendidik juga akan sangat berpengaruh terhadap pribadi

anak menurut ibu Ummu Magfirah karena bisa jadi terdapat kata-kata kurang baik yang dipergunakan pendidik dalam merespon peserta didik sehingga setiap pendidik hendaknya memperhatikan bahasa yang akan ucapkan, agar peserta didik dapat mengekspresikan dirinya tanpa rasa ragu ataupun takut mencoba.

Ungkapan ibu Ratna Sari guru sekolah TK PGRI Totengriajarangi dengan pertanyaan yang sama menyatakan bahwa:

“Upaya saya yang pertama pada lingkungan sekolah saya selalu ikut kegiatan pembersihan setiap pagi didalam maupun diluar kelas, lingkungan yang bersih akan membuat nyaman anak belajar, metode pembelajaran saya lebih sering menggunakan metode berkelompok bermain sambil belajar dengan duduk melantai atau belajar diluar kelas seperti ditaman sekolah tergantung dengan tema pembelajaran harian, hal ini dilakukan untuk memberikan suasana baru kepada anak. Saya juga membiasakan diri dan anak-anak menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang bercakap-cakap”(Wawancara, 15 Mei 2020).

Melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas atau di luar sekolah merupakan salah satu upaya ibu Ratna Sari menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna untuk anak. memanfaatkan taman sekolah agar anak lebih leluasa bergerak, berinteraksi dengan teman, mendapatkan pengalaman baru, melihat sesuatu hal yang baru, mengamati beberapa benda diluar sekolah sehingga memenuhi rasa keingin tahuan peserta didik, selain dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak, seperti aspek kognitif, bahasa, sosial emosional dan daya imajinasi anak.

Sedangkan ungkapan ibu Andi Tenri sebagai kepala sekolah TK PGRI Totengriajarangi dengan pertanyaan yang sama menyatakan bahwa:

“Di sekolah kami salah satu upaya yang kami lakukan untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak itu yang pertama, kebersihan lingkungan sekolah, memeriksa sarana prasarana yang kami siapkan seperti alat permainan yang ada ditaman, alat permainan tersebut telah kami rancang sedemikian rupa tidak terlalu tinggi, jungkat-jungkit yang memiliki tempat

pegangan, ayunan besi yang di cat warna warni. Saya juga sering mengarahkan guru-guru untuk menyiapkan bahan ajar menggunakan media yang aman bagi anak, mengubah posisi kursi agar setiap anak dapat berinteraksi anak yang lain, dan kegiatan ini biasanya saya arah pada saat Breaving”(Wawancara, 14 Mei 2020).

Berbeda halnya dengan ibu Andi Tenri sebagai kepala sekolah TK PGRI Totengriajarangi yang lebih kebersihan lingkungan, memperhatikan kelengkapan APE atau Alat Permainan Edukatif untuk peserta didik, bahan yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran serta keamanan alat permainan yang disediakan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak disekolah, mengutamakan keselamatan peserta dan memberikan ruang gerak yang aman, nyaman serta menyenangkan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan suasana belajar dibutuhkan anak.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidik dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Anak

Upaya pendidik menciptakan lingkungan yang ramah anak di sekolah membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang namun seringkali pendidik menemukan suatu kendala atau beberapa hal yang mendukung pendidik dalam upaya pelaksanaannya. Terkait dengan upaya yang dilakukan pendidik terhadap penciptakan lingkungan yang ramah bagi anak maka kendala atau faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ditemui para pendidik dalam pelaksanaan upaya tersebut.

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 (tiga) orang guru di sekolah TK Negeri Pembina menyatakan bahwa terdapat beberapa upaya penciptaan lingkungan belajar yang ramah bagi anak dapat terlaksana karena adanya beberapa hal yang mendukung upayahnya. Berikut faktor pendukung tersebut:

Ungkapan ibu Nur Amalah guru sekolah TK Negeri Pembina menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung terlaksananya beberapa kegiatan yang pernah kami laksanakan tentu saja dari dukungan ibu kepala sekolah dan kerjasama guru-guru untuk melaksanakan kegiatan pembersihan setiap hari, terkadang juga lokasi sekolah jika memungkinkan melakukan kegiatan belajar dilaksanakan di taman contohnya yah kami laksanakan tapi jika tidak, selain itu sarana prasana sekolah seperti alat kebersihan yang disediakan sekolah juga sangat membantu. Lokasi sekolah juga cukup mendukung menurut saya”(Wawancara, 12 Mei 2020).

Kepala sekolah yang terlatih hak anak dalam pendidikan ramah anak akan memberika dukungan terhadap kegiatan-kegiatan inovatif dan saran-saran yang membantu pendidik melaksanakan tujuan-tujuan kegiatan yaitu memberi stimulasi dan mengembangkan aspek-aspek perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, dapat dilihat dari ungkapan ibu Nur Amalah bahwa kepala sekolah sering memberikan dorongan kepada guru-guru disetiap kegiatan begitu pula respon guru yang ikut memaksimalkan kegiatan.

Hal yang sama juga yang dikatan oleh ibu Miftah Nur Khalisah yang menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah salah satu faktor pendukung terlaksananya kegiatan sekolah, sering memberikan saran kegiatan yang bagus untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti pada saat puncak tema melakukan kegiatan belajar di tempat-tempat ibadah yang terdekat biasa di masjid dan di gereja atau mengunjungi tempat rekreasi,

beliau juga sering memberikan koreksi-koreksi tentang cara mengajar para guru agar guru dapat mengajar dengan benar contoh penggunaan bahasa dikelas yang harusnya membiasakan diri memakai bahasa Indonesia agar anak-anak juga terbiasa atau paham”(Wawancara, 13 Mei 2020).

Ungkapan ibu Miftah Nur Khalisah menunjukkan bahwa membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran akan membuat anak terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Indonesia juga, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan bahasa dalam menambah kosa kata anak.

Begitupun dengan ibu Besse Makkulawu guru sekolah TK Negeri Pembina menyatakan hal yang sama:

“Faktor pendukung pasti kepala sekolah partisipasi dan kesadaran guru yang paling mendukung ,selalu memberi motivasi dan dalam beberapa kegiatan, mulai dari dana, sarana prasarana yang disediakan, kegiatan pembersihan dan beberapa kegiatan lomba antar sekolah”(Wawancara, 13 Mei 2020).

Sejalan dengan ungkapan ibu Miftah Nur Khalisah yang menyatakan bahwa faktor pendukung paling dominan dalam upaya pendidik menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak adalah dukungan kepala sekolah pada setiap kegiatan pengembangan keterampilan anak akan diadakan oleh guru-guru di sekolah maupun diluar sekolah. Dukungan dalam hal ini kemungkinan besar seperti izin pengadaan kegiatan, beberapa saran materi pembelajaran dan permainan yang dapat menarik perhatian peserta didik agar kegiatan menjadi menyenangkan.

Sedangkan hasil wawancara di sekolah TK PGRI Totengrijarangi dengan ibu Ummu Magfirah yang menyatakan bahwa:

“Kalau faktor pendukung paling dorongan dari kepala sekolah karena senantiasa memberi arahan-arahan tentang kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bagus seperti mengatur posisi tempat duduk, pengadaan kegiatan pembelajaran diluar kelas, lalu guru lokasi area sekolah saja karena area sekolah cukup luas sehingga beberapa tempat dapat digunakan sebagai tempat belajar juga”(Wawancara, 14 Mei 2020).

Faktor pendukung berdasarkan ungkapan ibu Ummu Magfirah selain kepala sekolah, lokasi sekolah juga sangat berpengaruh. Selain kelas kegiatan pembelajaran juga dapat dilakukan di ruang perpustakaan atau di taman sekolah, pemanfaatan lokasi sekolah yang cukup luas merupakan salah satu opsi dalam pemberian pengalaman baru kepada peserta didik, selain itu akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, berbeda dari biasanya, menghilangkan rasa bosan dan dapat membuka wawasan peserta didik bahwasanya kegiatan pembelajaran tidak selamanya dilakukan di dalam kelas saja namun juga dapat dilakukan diluar kelas atau sekolah.

Ungkapan ibu Ratna Sari sebagai guru di sekolah TK PGRI Totengrijarangi meyakini bahwa:

“Media pembelajaran dan kepala sekolah, beliau sering memberi bahan-bahan ajar dan media untuk digunakan pada saat proses pembelajaran (Wawancara, 15 Mei 2020).

Berdasarkan ungkapan ibu Ratna Sari dapat dilihat bahwa selain dorongan kepala sekolah, media-media pembelajaran yang disediakan sekolah juga sangat berpengaruh, baik dari segi manfaat media pembelajaran atau APE, aman untuk digunakan anak, sesuai dengan ukuran dan usia peserta didik agar tujuan dari

penyediaan media tersebut tepat sasaran untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik disekolah.

Ungkapan ibu Andi Tenri selaku kepala sekolah TK PGRI Totengrijarangi menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung yang paling berperan adalah guru itu sendiri karena mereka yang saya lihat punya motivasi sendiri, saya hanya mendukung setiap keputusan yang memang bagus untuk dilakukan, selanjutnya untuk sarana dan prasarana cukup berpengaruh seperti jungkat-jungkit, ayunan, prosotan yang masih layak pakai dan aman bagi anak karena ukurannya juga tidak terlalu tinggi”(Wawancara, 14 Mei 2020).

Sedangkan menurut ungkapan ibu Andi Tenri dapat dilihat bahwa salah satu faktor pendukung yang cukup berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak adalah tersedianya alat permainan yang aman untuk digunakan oleh anak ketika berada dilingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan komponen pendidikan ramah anak pada sarana prasarana yaitu tersedia alat permainan yang aman untuk digunakan anak di area sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari beberapa pendapat yang diungkapkan guru di sekolah TK Negeri Pembina dan TK PGRI Totengrijarangi didapatkan gambaran bahwa faktor pendukung pendidik dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak yang paling dominan yaitu adanya dorongan dari kepala sekolah untuk mengadakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak, sarana prasarana yang disediakan sekolah dan partisipasi pendidik itu sendiri.

2. Faktor Penghambat

Penciptaan lingkungan belajar yang ramah bagi anak diupayakan oleh para pendidik khususnya dalam kegiatan belajar anak di dalam maupun di luar kelas sehingga penting untuk mengetahui faktor-faktor penghambat yang sering muncul. Faktor penghambat bisa jadi berasal dari kepala sekolah, sarana prasarana, tenaga kependidikan, lokasi sekolah hingga berasal dari pendidik atau guru itu sendiri. Berikut beberapa pandangan para pendidik di sekolah TK Negeri Pembina dan PGRI Totengriajarangi yaitu:

Ungkapan ibu Nur Amalah sebagai guru sekolah TK Negeri Pembina yang menyatakan bahwa:

“Faktor lokasi sekolah yang tidak memungkinkan karena menurut saya taman sekolah tidak terlalu luas sehingga agak sulit melakukan kegiatan belajar diluar kelas padahal ramah anak identic dengan suasana lingkungan sekolah. Terkadang ingin melakukan kegiatan diluar sekolah pun orangtua banyak yang protes kepada kami sehingga untuk mengadakan pengalaman belajar yang bermakna serta memberikan suasana belajar yang baru pada anak tidak bisa kami maksimalkan padahal ini salah satu cara untuk memperkenalkan kepada anak bahwa kegiatan belajar itu tidak dilakukan di sekolah saja atau di kelas saja”(Wawancara, 12 Mei 2020).

Sedangkan menurut ibu Besse Makkulawu guru sekolah TK Negeri Pembina menyatakan bahwa:

“Menurut saya faktor penghambatnya itu sarana prasarana sekolah seperti APE kami masih sangat kurang khususnya yang di dalam kelas, terkadang untuk kegiatan tambahan setelah mengerjakan tugas anak-anak saya beri waktu bermain di dalam kelas menggunakan APE yang disediakan sekolah, mungkin salah satu faktor yang masuk juga dana sekolah sehingga kurangnya penambahan APE baru dari kepala sekolah. Selain itu yang paling memperhatikan ruang kelas, satu bangunan yang dibagi menjadi dua kelas hanya dibatasi tripleks, saya sangat tidak nyaman, karena anak kelas sebelah yang terlambat lewat-lewat saja dibelakang saya pada saat saya mengajar, suara anak sebelah terdengar tentu saja mengganggu kami pada saat belajar, belum lagi kalau anak sebelah ke

kelas kami, meskipun hanya berdiri melihat kami sedang belajar”(Wawancara, 13 Mei 2020).

Perihal sama yang di ungkapkan oleh ibu Miftah Nur Khalisah yang menyatakan bahwa:

“Saya langsung saja, faktor paling menghambat itu respon dan partisipasi beberapa guru yang sangat kurang menurut saya, terkadang mereka melakukan kegiatan gabungan jika murid yang datang hanya 3-5 orang anak namun tidak mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajarannya. Padahal menurut saya itu hal yang tidak boleh dilakukan karena mengingat setiap anak itu tumbuh kembangnya berbeda-beda, pola pikir dan daya tangkapnya juga berbeda-beda”(Wawancara, 13 Mei 2020).

Berdasarkan beberapa ungkapan diatas mengenai faktor penghambat yang dihadapi pendidik di sekolah TK Negeri Pembina dapat diketahui bahwa ibu Nur Amalah menyatakan faktor penghambat yang dihadapi yaitu lokasi sekolah yang tidak terlalu luas sehingga beberapa rencana kegiatan *outdoor* tidak dapat dilaksanakan selain itu ada faktor dari partisipasi orang tua murid. Sedangkan menurut ibu Besse Makkulawu menyatakan alat permainan edukatif dan ruang kelas menjadi faktor penghambat paling utama yang dihadapi. Menurut ibu Miftah Nur Khalisah menyatakan bahwa adanya beberapa guru yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang diadakan sekolah untuk peserta didik.

Beberapa informasi tersebut menunjukkan bahwa upaya menciptakan pendidikan yang ramah anak disekolah tidak mudah untuk dilaksanakan oleh pendidik karena beberapa faktor yang seharusnya menjadi unsur penunjang keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak namun menjadi faktor penghambat, hal ini ditinjau dari prinsip-prinsip pendidikan ramah anak itu

sendiri yaitu partisipasi seluruh pendidik dan sarana prasarana sekolah dalam berbagai macam kegiatan.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan kepala sekolah di sekolah PGRI Totengriajarangi tentang faktor penghambat dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak di dapatkan gambaran sebagai berikut:

Ungkapan dari ibu Andi Tenri selaku kepala sekolah TK PGRI Totengriajarangi menyatakan bahwa:

“Kalau faktor penghambat selama ini yang saya perhatikan mungkin bangunan sekolah, mulai dari wc untuk peserta didik kami hanya disediakan 1 dan untuk guru satu juga. Tempat terwudhu juga hanya ada 1, ruang kelas untuk kelas B1 dan B2 masih digabung dalam satu bangunan, maksudnya 1 bangunan kami bagi menjadi 2 kelas, sehingga guru-guru sering mengeluh, katanya tidak nyaman mengajar karena suara kami kedengaran dikelas sebelah, anak-anak rebut, yah begitu saja menurut saya” (Wawancara, 14 Mei 2020).

Sejalan dengan ungkapan ibu Ratna Sari guru sekolah TK PGRI Totengriajarangi yang menyatakan bahwa:

“Yah kalau menurut saya, faktor pengahambatnya itu pertama dari partisipasi dan dorongan dari orangtua siswa yang kurang, kadang kami ingin melakukan kegiatan belajar diluar sekolah seperti mengunjungi tempat taman terkadang ada orangtua yang tidak setuju padahal kami mengikut sertakan mereka agar terjadi interaksi yang lebih dekat antara kami guru, orangtua dan siswa.”(Wawancara, 15 Mei 2020).

Begitu juga dengan ibu Ummu Magfirah guru sekolah PGRI Totengriajarangi menyatakan bahwa:

“Faktor pengahambat paling berpengaruh ruang kelas, karena kelas (B1 dan B2) disatukan dalam 1 ruangan dan yang membatasinya hanya tripleks, jika ada yang perlu kita benahi yang pertama itu kelas. Selanjutnya kurangnya partisipasi orangtua dalam beberapa kegiatan di puncak tema”(Wawancara, 14 Mei 2020).

Berdasarkan ungkapan ibu Andi Tenri selaku kepala sekolah PGRI Totengriajarangi dapat dilihat bahwa salah satu faktor penghambat dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak adalah fasilitas sekolah yang masih kurang memadai. Fasilitas sekolah merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan oleh peserta didik serta sebagai salah satu penunjang terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar suatu lembaga pendidikan.

Selanjutnya ungkap ibu Ratna Sari menyatakan bahwa kurangnya dukungan serta respon orangtua peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat yang sering terjadi di sekolah TK PGRI Totengriajarangi sehingga beberapa kegiatan pengembangan untuk peserta didik tidak dapat terlaksana. Orangtua peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan ramah anak yang seharusnya mendukung program sekolah dalam pelaksanaan pendidikan peserta didik karena dengan dukungan orangtua unsur dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam pendidikan dapat tercapai. Pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam pendidikan berasal dari tiga unsur yaitu lingkungan keluarga ialah orangtua, masyarakat dan sekolah (pendidik dan tenaga kependidikan).

Ibu Ummu Magfirah yang menjelaskan bahwa ruang kelas menjadi faktor yang paling mendominasi beberapa pendapat diatas. Kelas merupakan ruang belajar peserta didik, dimana kegiatan belajar mengajar lebih sering dilakukan disana. Suasana kelas yang kurang bagus dapat mempengaruhi cara mengajar pendidik dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Ruang kelas harusnya

menjadi tempat yang paling disenangi peserta didik agar tidak merasa bosan pada saat belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas peneliti mendapatkan gambaran bahwa faktor penghambat paling berpengaruh dalam upaya pendidik/guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak adalah partisipasi atau dukungan orangtua dan ruang kelas yang paling dominan disebut oleh para pendidik di sekolah TK Negeri Pembina dan TK PGRI Totengriajarangi. Padahal diketahui bahwa setiap kegiatan yang diadakan oleh pendidik di sekolah merupakan kegiatan pembelajaran yang telah di rencanakan dengan matang mulai dari kegunaan atau manfaat kegiatan, prosedur kegiatan hingga keamanan kegiatan, sehingga sekolah harus memerhatikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan peserta didik sebelum pelaksanaan kegiatan dilaksanakan.

E. Pembahasan

1. Indikator Pencapaian Pendidikan Ramah Anak Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo

Sekolah Ramah Anak merupakan sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi Pasal 4 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan

diskriminasi. Adapun 4 (empat) komponen penyelenggaraan pendidikan ramah anak di sekolah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Komponen pertama yaitu kebijakan sekolah terhadap pendidikan ramah anak dimana diketahui bahwa Sekolah TK Negeri Pembina telah menerapkan beberapa indikator yang mana membahas tentang kebijakan atau aturan-aturan dan mekanisme pengaduan jika terjadi tindakan yang kurang baik dalam proses pendidikan peserta didik hal ini dilihat dari buku panduan-panduan anti kekerasan, KDRT, anti diskriminasi yang mana berisi aturan, bentuk-bentuk pelanggaran, hukuman bagi pelanggar, Pasal yang mendukung, serta penanganan jika terjadi tindakan salah. Sedangkan sekolah TK PGRI Totengriajarangi berdasarkan hasil penelitian belum memenuhi indikator dilihat dari tidak adanya aturan yang melarang perlakuan tindak kekerasan, kekerasan dan tindakan lainnya serta tidak adanya SOP penanganan jika terjadi pengaduan terhadap tindakan yang salah terhadap peserta didik. Padahal seharusnya kebijakan sekolah dalam penanganan tindak diskriminasi, kekerasan, pelecehan dan tindakan salah lainnya harus ada di setiap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan anak usia dini yang mana merupakan jenjang pendidikan bagi anak usia 4 sampai dengan 6 tahun, selain itu hal itu merupakan salah satu upaya pendidikan ramah anak.

Sebagaimana menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang

Kebijakan Sekolah Ramah Anak menjelaskan bahwa sekolah ramah anak merupakan sekolah yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya.

Pelaksanaan pendidikan ramah anak bertujuan memenuhi hak anak khususnya pemberian perlindungan terhadap anak dari tindak kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak baik, maka setiap sekolah hendaknya memiliki sistem atau suatu kebijakan berupa aturan, pedoman dalam penanganan suatu pengaduan tentang tindakan salah yang dialami anak dalam proses pendidikan.

Komponen selanjutnya adalah pelaksanaan kurikulum. Berdasarkan hasil disekolah TK Negeri pembina yang mana telah menerapkan indikator-indiaktor pelaksanaan kurikulum dilihat dari ketersediaannya kurikulum, RPPM dan RPPH setiap kelas yang mana didalam rencana program pembelajaran mingguan tersebut berisi beberapa kegiatan yang membahas materi menjaga kebersiha diri dan tempat tinggal, tersediannya APE pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran yang bertujuan memberikan suasana belajar baru kepada peserta didik dengan pembelajaran dapat dilakukan diluar sekolah. Begitupun dengan sekolah TK PGRI Totengrajangi yang telah menerapkan indikator-indikator pelaksanaan kurikulum dilihat dari kesediaan dokumen panduan kurikulum, RPPM dan RPPH, serta beberapa APE yang tersedia didalam kelas.

Sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak menjelaskan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas di sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Kerangka yang dimaksud adalah ketersediaannya rencana-rencana program pembelajarn yang menjadipanduan setiap pendidik dalam melaksanakan kegiatan pendidikan (Mulyasa, 2006). Pelaksanaan kurikulum tentu saja merupakan salah satu komponen dalam penyusunan kegiatan pelaksanaan pendidikan yang sangat penting sehingga setiap sekolah lembaga PAUD harus memenuhi indikator tersebut agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan sesuai rencana.

Menurut peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2015 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa standar proses dalam satuan pendidikan mencakup proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Hal tersebut yang kemudian menuntut guru untuk merancang kegiatan pembelajaran sebelum memulai kegiatan pembelajaran agar kegiatan berjalan sistematis dan mencapai tujuan yang hendak dicapai, rancangan yang dimaksud adalah rencana pelaksanaan program mingguan dan harian (RPPM dan RPPH) yang memuat tingkat pencapaian, materi, metode pembelajaran,

media, dan sumber belajar serta penilaian yang sesuai dengan usia peserta didik. Hal ini pun menunjukkan bahwa pihak sekolah telah berupaya menerapkan lingkungan pendidikan yang ramah anak dengan memenuhi indikator-indikator pada komponen kurikulum. Indikator yang dimaksud adalah adanya kurikulum sebagai panduan pelaksanaan pendidikan, tersedianya rencana pelaksanaan program pembelajaran (RPPM dan RPPH) disetiap kelas, dan pengintegrasian materi-materi tentang kebersihan lingkungan hidup di dalam RPPM dan RPPH.

Komponen pendidik dan tenaga kependidikan yang mencakup pimpinan satuan pendidikan atau kepala sekolah, pendidik atau guru, anggota komite yang telah terlatih hak anak dan pendidikan ramah anak, serta pelatihan tentang hak anak dan pendidikan ramah anak di suatu satuan PAUD. Berdasarkan hasil diketahui bahwa sekolah TK Negeri Pembina hanya memenuhi indikator kepala sekolah terlatih hak anak dilihat dari buku borang profil kepala sekolah yang merupakan lulusan sarjana S1 jurusan pendidikan anak usia dini, indikator pendidik dan tenaga kependidikan telah terpenuhi dilihat dari jumlah guru lulusan sarjana S1 pendidikan anak usia ini lebih banyak. Sedangkan sekolah TK PGRI Totengriajarangi telah memenuhi indikator kepala sekolah dan pendidik terlatih hak anak hal ini dilihat dari daftar profil guru yang aman 2 banding 2 guru terlatih hak.

Sebagaimana peraturan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang menetapkan kualifikasi akademik dan standar kompetensi bagi para pendidik dengan tujuan untuk

menjaga mutu pendidikan Indonesia, yang mana pada pendidikan anak usia dini (PAUD), idealnya kualifikasi akademik dan standar kompetensi bagi para pendidik yang dipersyaratkan adalah minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi (Ratnaningsih, 2015).

Sebagaimana yang yang diketahui bahwa guru atau seorang pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga penting bagi pendidik dibekali pengetahuan, kemampuan profesional dalam melaksanakan tugas dalam pendidikan agar dapat membuat suatu kegiatan pembelajaran berjalan sesuai rencana dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Idzhar, 2016).

Komponen sarana prasarana dalam pendidikan ramah anak yang mencakup fasilitas-fasilitas yang disediakan sekolah untuk menunjang kebutuhan anak dalam proses pembelajaran yang diadakan oleh pendidik. Berdasarkan hasil diatas sekolah TK Negeri Pembina telah memenuhi 13 (tiga belas) indikator dari 15 (limabelas) indikator dalam komponen sarana prasarana ini yang mana 2 (dua) indikator yang tidak dicapai yaitu tersedianya toilet terpisah antara perempuan dan laki-laki dan indikator tersedianya praot toilet pada PAUD, TK dan sejaranya yang mana menggunakan ukuran mini (pintu, timba, dan tempat cuci tangan). Begitu

juga dengan sekolah TK PGRI Totengriajarangi telah memenuhi 13 (tiga belas) dan tidak memenuhi indikator yang sama dengan sekolah Negeri Pmbina. Pada hal alat yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dari segi ukuran alat, manfaat dengan tujuan mengembangkan aspek-aspek perkembangan sesuai usia peserta didik akan digunakan atau sebagai alat pembantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik di sekolah.

Berdasarkan peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42 ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2014). Hal seperti inipun yang seharusnya diperhatikan pihak sekolah untuk mewujudkan sekolah yang ramah anak, dalam artian setiap fasilitas, sarana dan prasarana yang ada disekolah dapat mendukung kegiatan pendidikan yang ramah anak, dapat dilakukan oleh peserta didik, mudah digunakan atau dijangkau, bermanfaat dan mempermudah peserta didik.

2. Upaya Pendidik dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Anak

Guru merupakan salah satu pendidik yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan suatu kegiatan pendidikan, disetiap jenjang pendidikan memiliki guru namun guru-guru itu memiliki keahlian dan keterampilan yang berbeda, khususnya pada jenjang pendidikan lembaga PAUD.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa upaya pendidik di sekolah TK Negeri Pembina dan TK PGRI Totengrijarangi dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak terdapat kesamaan yaitu lebih kepada penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran dan penataan kelas serta melakukan beberapa kegiatan pembelajaran diluar kelas untuk memberikan suasana belajar yang berbeda untuk anak, kegiatan tersebut seperti kegiatan belajar dilakukan di taman, kebun sekolah, ruang perpustakaan dan UKS, selain upaya pendidik paling utama yaitu memerhatikan bahasa dan tujuan dari apa yang mereka sampaikan kepada peserta didik. Hal ini pun dilakukan beberapa kali agar dapat menciptaka suasana belajar yang baru bagi pserta didik. Padahal menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak juga dapat dilakukan dengan menyediakan alat pembelajaran edukatif, yang merupakan salah satu unsur yang mendukung sukses kegiatan pembelajaran, selain penguasaan materi oleh pendidik serta cara penyampaian materi juga akan sangat memengaruhi kegiantan pembelajaran.

Sebagaimana ciri-ciri dari pendidikan ramah anak yang mana pendidik hendaknya memilih metode pembelajaran sebagai teknik penyajian materi pembelajaran kepada peserta didik di dalam maupun di luar kelas secara individual maupun berkelompok agar materi dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik (Priyono, 2009). Hal ini pun menunjukkan bahwa upaya pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak tidak melenceng dari aturan-aturan PRA yang mana bermaksud membuat lingkungan belajar peserta didik terasa nyaman, aman, menyenangkan dan bersifat memberi pengalaman dan penuh kasih sayang, meskipun ada beberapa unsur yang seharusnya lebih diperhatikan pendidik selain metode dan model pembelajaran saja. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa metode yang sering dipergunakan pendidik di sekolah TK Negeri Pembina dan TK PGRI Totengriajarangi diantaranya metode pembiasaan, metode bercerita, metode bernyanyi, metode belajar berkelompok, metode bercerita dan kegiatan unjuk kerja dimana metode-metode yang pendidik pilih merupakan metode yang didukung oleh sarana prasarana yang disediakan sekolah.

Pemanfaatan dan pemilihan media ajar sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran peserta didik yang dilakukan oleh pendidik sejalan dengan manfaat media dalam pengajaran yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar, memberikan pengajaran secara nyata, serta memberikan penyajian pendidikan yang lebih luas (Mahnun, 2012). Hal memperlihatkan bahwa upaya pendidik dalam memilih media ajar

dilakukan agar memberikan pengajaran yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai sesuai rencana.

Penataan kelas merupakan salah satu indikator dalam komponen pendidikan ramah anak, yang mana penataan kelas harus melibatkan peserta didik agar dapat terjadi interaksi antar peserta didik dan pendidik, selain itu hal ini dilakukan agar kelas menjadi lebih indah, terstruktur dan terorganisir sehingga mempermudah pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penataan kelas yang dimaksud yaitu model tempat duduk, dekorasi dan beberapa peletakan alat permainan edukatif di dalam kelas. Demikian upaya yang dilakukan pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan yaitu dengan melakukan beberapa perubahan didalam kelas.

Salah satu upaya pendidik dalam menerapkan lingkungan belajar ramah anak yang paling diperhatikan adalah respon pendidik terhadap peserta didik. Menurut seorang guru taman kanak-kanak (TK) memerhatikan tahapan perkembangan moral yaitu heteronomous yang mana peserta didik masih labil, mudah terbawah suasana dan mudah terpengaruh, Masa dimana mereka sangat membutuhkan bimbingan proses pelatihan, serta pembiasaan terus menerus sehingga guru hendaknya memerhatikan ucapan, respon balik balik, serta perilaku terhadap anak terbiasa dengan dengan yang baik sehingga menjadikannya seorang yang tumbuh dewasa dengan etika dan kepribadian yang baik Piaget (Suryana, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut diketahui

bahwa guru dan orangtua harus mengambil peran sebagai pengontrol perilaku dan sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. selain itu guru juga berperan dalam membantu orangtua meletakkan dasar moral dan agama pada anak, hal ini yang kemudian mengharuskan guru memiliki wawasan, pemahaman dan keterampilan terkait perkembangan serta potensi yang ada pada diri peserta didik.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidik Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Anak

Lingkungan belajar merupakan tempat berlangsungnya suatu kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar juga sangat berpengaruh terhadap kenyamanan serta hasil belajar peserta didik hal ini karena lingkungan belajar merupakan sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa pendidik sekolah TK Negeri Pembina menyatakan bahwa faktor pendukung yang dirasakan pendidik (guru) yaitu kepala sekolah, guru itu sendiri dan sarana prasarana sekolah. Sedangkan pendidik (guru) disekolah TK PGRI Totengriajarangi menyatakan bahwa faktor pendukung yang mereka rasakan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak adalah partisipasi kepala sekolah dan guru, sarana prasarana dan lokasi sekolah. Sebagaimana diungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah 28 tahun 1990 “ Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta

pemeliharaan sarana dan prasarana” sehingga dengan adanya dukungan kepala sekolah beberapa kegiatan dapat terlaksanakan.

Partisipasi pendidik dalam melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran mengharuskan seorang pendidik menggunakan ide kreatif yang mampu membuat proses pembelajaran berjalan sesuai rencana. Pendidik atau guru merupakan orang yang mengupayakan terlaksananya suatu kegiatan pembelajaran. Selaras dengan isi Undang-Undang Guru Nomor 15 Tahun 2005 dalam Bab II Pasal 2 dinyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional khususnya pada jalur formal untuk jenjang pendidikan anak usia dini. Hal inilah yang terharusnya terjadi dalam suatu lembaga guru harusnya selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang menyangkut peserta didik (Yufiarti, 2002).

Kepala sekolah menjadi salah satu faktor pendukung pendidik dalam melaksanakan upaya menciptakan lingkungan yang ramah anak di sekolah karena berdasarkan pengertian dari kata kepala sekolah itu sendiri yaitu, orang yang bertanggung jawab, memiliki kekuasaan dan pengaruh dalam mengarah serta berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga dengan dorongan kepala sekolah maka rancangan kegiatan proses pembelajaran dapat terarah (Syafi'i, 2017).

Pengelolaan sarana prasarana sekolah menjadi salah satu faktor pendukung yang paling penting karena sarana prasarana merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan terlaksananya proses pendidikan (Megan, 2014). Sarana dan prasarana juga diatur oleh Undang-Undang Republik

Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial emosional dan kewajiban peserta didik” (Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003). Sehingga jika di dalam suatu lembaga pendidikan tidak memenuhi sarana prasarana yang dibutuhkan pendidik dan peserta didik maka kegiatan pendidikan tidak dapat berjalan sesuai tujuan pendidikan itu sendiri.

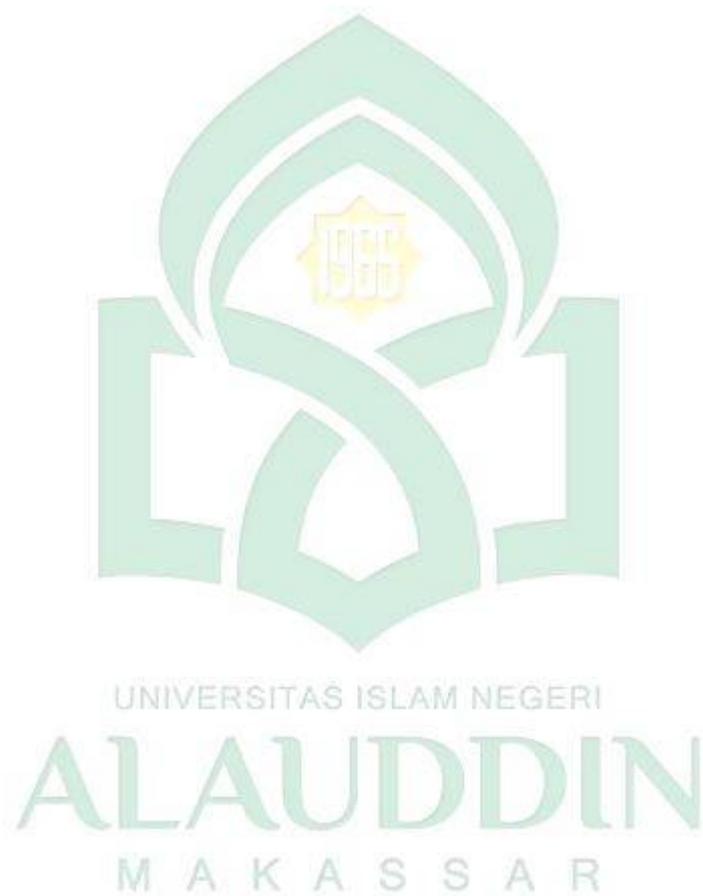
Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan pendidik di sekolah TK Negeri Pembina dan TK PGRI Totengriajarangi dapat diketahui bahwa faktor penghambat pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak yang paling dominan adalah faktor dari dukungan orang tua peserta didik dan ruang kelas. Kurangnya partisipasi orangtua dapat disebabkan karena sibuknya orangtua sehingga tidak memiliki waktu untuk mengurus kegiatan anak atau kurangnya pemahaman orangtua terhadap tujuan dari kegiatan yang hendak diadakan oleh pihak sekolah sehingga orangtua beranggapan beberapa kegiatan tidak perlu dilakukan (Irma, 2019). Keterlibatan atau partisipasi orangtua harusnya sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 8 yang berbunyi “Masyarakat berhak ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan” (Wahyudi, 2016).

Peranan orangtua menurut Ihsan seharusnya menjadi panutan, sebagai motivator, sebagai cerminan utama anak dan orangtua harusnya menjadi fasilitator bagi anak sehingga orangtua lah yang diharapkan memberikan dorongan terhadap pemberian pengetahuan-pengetahuan baru terhadap peserta didik. Selain itu partisipasi orangtua juga dapat berupa keterlibatan dalam menyetujui suatu keputusan mengenai rencana-rencana kegiatan pendidikan di sekolah (Yulianti, 2014).

Namun menurut pendidik TK Negeri Pembina dan TK PGRI Totengriajaran beberapa orangtua murid tidak melakukan perannya dengan baik karena seringkali menolak untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh pihak sekolah yang gunanya untuk menambah wawasan, memberikan pengalaman baru, serta dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan peserta didik. Hal ini pun menjadi faktor penghambat paling dominan yang diungkapkan oleh para pendidik di kedua sekolah tersebut.

Ruang kelas seharusnya menjadi tempat peserta didik belajar dan mengekspresikan dirinya, dengan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, aman, bersih dan sehat setidaknya akan memberikan rasa nyaman dan senang belajar di dalam kelas pada anak, selain itu suasana kelas juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak karena dengan pengelolaan kelas yang baik oleh seorang guru selain membuat proses pembelajaran dapat terarah, anak juga tidak akan merasa bosan dan tujuan dari pembelajaran juga akan tercapai (Zuhrufin, 2016). Ruang kelas seharusnya dirancang mulai dari hiasan, poster-poster yang membantu proses pembelajaran, penataan kursi,

prabot berukuran mini diatur sedemikian rupa agar kelas bisa menjadi salah satu tempat yang paling disenangi peserta didik saat berada di dalam lingkungan sekolah, hal ini dilakukan agar anak selalu bersemangat berada disekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis Pendidikan ramah anak pada lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo disimpulkan sebagai berikut:

1. Sekolah TK Negeri Pembina Desa Rumpia telah menerapkan komponen pendidikan ramah anak yaitu (a) Komponen kebijakan sekolah ramah anak dengan 4 (empat) indikator tercapai, (b) Komponen pelaksanaan kurikulum dengan 7 (tujuh) indikator telah tercapai, (c) Komponen pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak anak dengan dengan 7 (tujuh) indikator telah tercapai, (d) Komponen sarana praserana dengan 10 (sepuluh) indikator tercapai.

Sekolah TK PGRI Totengriajarangi telah menerapkan (a) Komponen Kebijakan sekolah dengan 2 (dua) Indikator tercapai, (b) Komponen pelaksanaan kurikulum menerapkan 7 (tujuh) indikator, (c) Komponen pendidikan dan tenaga kependidikan terlatih hak anak dengan 1 (satu) indikator tercapai, (d) Komponen sarana dan prasarana dengan menerapkan 10 (sepuluh) indikator.

2. Upaya pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak pada sekolah TK Negeri Pembina dan sekolah TK PGRI Totengriajarangi Kecamatan Majauelng Kabupaten Wajo, yaitu; mengutamakan kebersihan lingkungan belajar anak; menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; melakukan kegiatan pembelajaran di beberapa tempat diluar kelas maupun

diluar sekolah; penggunaan bahasa yang dipahami oleh anak; menggunakan beberapa jenis metode pembelajaran seperti metode pembiasaan, metode bercerita, metode berkelompok, melakukan kegiatan bermain peran, unjuk kerja; mengadakan beberapa kegiatan tambahan sebagai pembiasaan untuk peserta didik.

3. Faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak di sekolah TK Negeri Pembina dan sekolah TK PGRI Totengriajarangi Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo yaitu (a) faktor pendukung seperti kepala sekolah yang selalu memberikan dorongan serta arahan tentang kegiatan-kegiatan sekolah; partisipasi guru dalam kegiatan kebersihan sekolah; lokasi sekolah yang mendukung terlaksananya kegiatan belajar diluar kelas; fasilitas atau sarana prasarana seperti APE yang disediakan sekolah untuk membantu kegiatan pembelajaran, (b) faktor penghambat yaitu; partisipasi guru dalam pengadaan kegiatan pembelajaran; partisipasi orangtua menolak beberapa kegiatan sekolah yang di adakan diluar sekolah; fasilitas sekolah dalam hal ini ruang kelas, toilet, dan alat permainan edukatif yang masih kurang yang masih kurang.

B. *Saran*

Berdasarkan gambaran umum sekolah Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina dan Sekolah TK PGRI Totengriajarangi ditinjau dari upaya menciptakan pendidikan yang ramah anak dan telah memenuhi beberapa indikator maka dengan ini penulis ingin menyampaikan saran atau merekomendasikan kepada pihak penyelenggara pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Kepala satuan pendidikan diharapkan lebih memperhatikan kembali sarana prasarana yang ada di setiap kelas.
2. Hendaknya ada program pelatihan secara khusus mengenai hak-hak anak serta konsep sekolah ramah anak (SRA).
3. Mensinergikan semua pihak dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak
4. Kepada pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan saling memberikan dukungan satu sama lain agar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pendidikan.
5. Menggunakan ide-ide kreatif dalam mengadakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik dan tentunya APE dan tempat pelaksanaan tidak terlalu membebani.

Daftar Pustaka

- Anggito., A. dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifin., M., Sudarmono dan Desiderius Priyo Sudibyo. (2019). The Implimentation of Child-Friendly Schools: Challenges and Obstacles in the Era of Technological and Information Advancement. *Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 317.
- Azhari. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Muqoran Q.S Luqman Ayat 12-15)*". [UIN Syarif Hidayatullah]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25129>.(diakses 16/07/2020)
- Diyanti., Ayu Oktira. Chairil Budiarto dan Triandriani Mustikawati. (2014). Lingkungan Ramah Anak Pada Sekolah Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ruas*, 12(2).
- Djaali., dan Muljono .(2007). *Pengukuran Dalam Bidang Penelitian*. Jakarta:Grasindo.
- Fikriyah dan Widia Nur Jannah. (2019). Child-Friendly Education Program In Elementary School Toward Traditional Game. *4th Progressive and Fun Education International Conference (DFEIC 2019)*, 355.
- Gaol., Ramsi Lumban. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) Melalui Peran Pengawas Sekolah Di TK Pertiwi Medan. *Tematik*, 9(1).
- Hakim., Lukman Nul, (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2).
- Hasyim., Sukarno L. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam. *Lentera: Kajian Keagamaan Dan Teknologi*, 1(2).
- Idzhar., A. (2016). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. *Office*, 2(2).
- Irma., Cintya Nurika. Khairun Nisa dan Sitti Khusniyati Sururiyah. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Iskandar., Uray. (2015). *Pengertian dan standar sekolah sehat, aman, ramah anak, dan menyenangkan*. <http://urayiskandar.com/2015/081>
- Jazariyah., (2016). Kampung Ramah Anak Gendeng Sebagai Alternatif Pemenuhan Hak Berkembang Pada Anak Usia Dini. *Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1).

- Kemendikbud. (2014). *NSPK (Norma, Standar, Prosedur dan Kreteria) Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini*. anggunpaud.kemendikbud.go.id
- Kristanto., Ismatul Khasanah dan Mila Karmila. (2011). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *PAUDIA*, 1(1).
- Mahnun., Nunu. (2012). Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Pemikiran Islam*, 37(1).
- Masfiah., Dewi. (2013). *Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B Tk Kyai Hasyim Surabaya*. Jurusan Pendidikan Guru PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Megan., Rika. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Administrasi Pendidikan*, 2(1).
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak. (n.d.). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. <https://disdikpora.bulelengkab.go.id>
- Misnatun., (2017). Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tasyri'*, 24(1).
- Mulyasa., Enco. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiah., Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/12860/>. (diakses 18/09/2020)
- Priyono., Ali R. (2009). *Metode Pengembangan Kemampuan Berfikir Anak Usia Dini di Paly Grup Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Qudsyi., Hazhira. (2010). Optimalisasi pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran yang berbasis perkembangan otak. *Buletin Psikologi*, 18(2).
- Ratnaningsih., Izriz. UPU Prihatsanti. dan ARPAPR Prasetyo. A. R. (2015). Pelatihan bagi kader pendidikan anak usia dini (PAUD) Kecamatan Banyumanik Semarang. *Info*, 17(2).
- Remiswal dan Arham Junaidi Firman (2018). *Konsep Fitrah dalam Pendidikan*

Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak). Yogyakarta: Percetakan Diandra.

Ridho., Rosyid. Markamah dan Darsinah (2015). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di KB “Cerdas” Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Penelitian Humaniora*, 16(2).

Rofi'ah., Siti Nur. (2013). *Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rohmana., Fadhila. Sufiana dan Totok Suyanto. (2019). Implementasi Program Ramah Anak sebagai Pengarusutamaan Hak Anak Di MTSN 6 Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2).

Saat., Sulaiman dan Sitti Mania. (2018). *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*.

Sari., Devi Permata (2017). *Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak*. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Sayekti., Ika. Candra, Novita Wulan Sari, Nabila Alfarina Mutiara Primasti dan Megan Nina Sasarilia. (2018). Muatan Pendidikan Ramah Anak dalam Konsep Sekolah Alam. *JPPD*, 5(1).

Sholichah., Aas Sitti. (2018). Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Pendidikan Islam*, 7(1).

Suryana., Dadan. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Syafi'i., A. (2017). *Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.

Utami., Ratnasari Diah. Mulat Kurnianingsih Dwi Saputra dan Farida Nur Kartikasari. (2017). Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar. *The 5th URECOL Proceeding*.

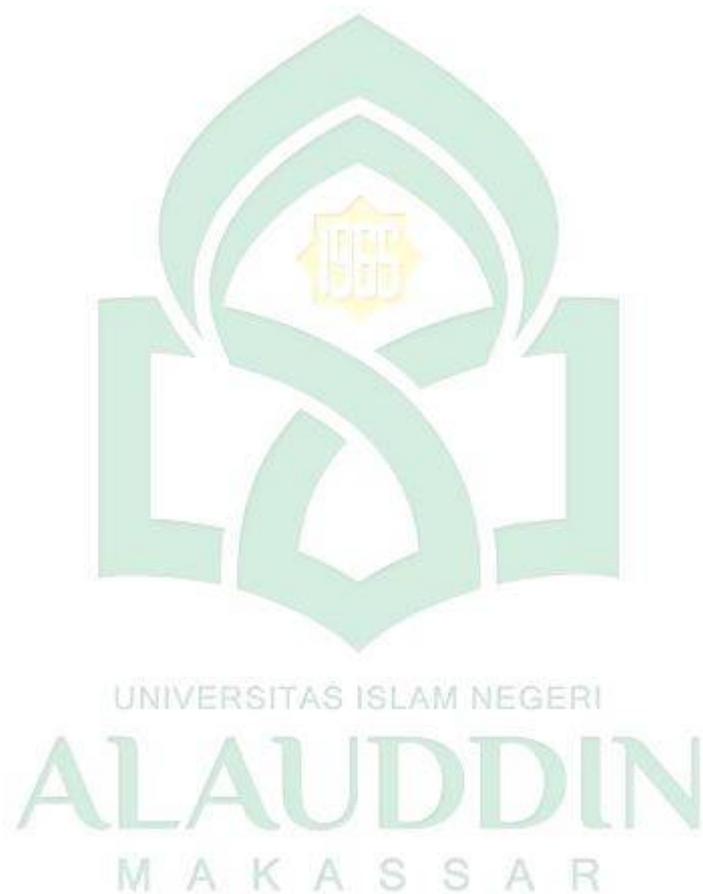
Wahyudi., Mohammad Dani. (2016). Implementasi Manajemen Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Lembaga PAUD Mawaddah Banjarmasin. *Paradigma*, 11(2).

Yulianti., Tri Rosana (2014). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Pos PAUD Melati 13 Kelurahan

Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah). *Empwerment*, 4(1).

Yulianto., A. (2016). Pendidikan Ramah Anak Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *Kajian Kependidikan Islam*, 1(2).

Zuhrufin., R. (2016). *Strategi Pengelolaan Kelas oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 2 Sumber Gempol Tulungagung*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Tulungagung.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar (0411) 868720, Fax. (0411) 864923
Kampus II: Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa (0411) 882862

Nomor : B- 1471.A/T.1/PP.00.9/5/2020
Sifat : Biasa
Lamp. : 1 (satu) Rangkap Draft Skripsi
Hal : *Permohonan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi*

Gowa, 13 Mei 2020

Kepada Yth.
Kepala TK Negeri Pembina Desa Rumpia,
Kec. Majauleng, Kab. Wajo
Di Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa(i) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan identitas di bawah ini:

Nama : Rismayani
NIM : 20900116025
Semester/T.A. : VIII/2019/2020
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pend. Islam Anak Usia Dini
Alamat : Jl. Prima, Desa Rumpia, Kec. Majauleng, Kab. Wajo

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dengan judul skripsi: "*Analisis Pendidikan Ramah Anak Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Majauleng*"

Dengan Dosen Pembimbing:

1. **Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si.**
2. **Dra. B. Marjani Alwi, M.Ag.**

Untuk maksud tersebut, kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa(i) tersebut dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di **TK Negeri Pembina Desa Rumpia, Kec. Majauleng, Kab. Wajo** dari tanggal 12 s/d 13 Mei 2020

Demikian surat permohonan ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

a.a. Rektor

Dekan



Dr. H. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 197810112005011006

Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



Scanned with
CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar (0411) 868720, Fax. (0411) 864923
Kampus II: Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa (0411) 882862

Nomor : B-1472.A/T.1/PP.00.9/6/2020
Sifat : Biasa
Lamp. : 1 (satu) Rangkap Draft Skripsi
Hal : *Permohonan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi*

Gowa, 13 Mei 2020

Kepada Yth.
Kepala Sekolah PGRI Totengriajarangi Kel. Paria,
Kec. Majauleng, Kab. Wajo
Di Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa(i) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan identitas di bawah ini:

Nama : Rismayani
NIM : 20900116025
Semester/T.A. : VIII/2019/2020
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pend. Islam Anak Usia Dini
Alamat : Jl. Prima, Desa Rumpia, Kec. Majauleng, Kab. Wajo

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dengan judul skripsi: "*Analisis Pendidikan Ramah Anak Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Majauleng*"

Dengan Dosen Pembimbing:

1. Ahmad Afif, S.Ag., M.Si.
2. Dra. B. Marjani Alwi, M.Ag.

Untuk maksud tersebut, kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa(i) tersebut dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di **Sekolah PGRI Totengriajarangi Kel. Paria, Kec. Majauleng, Kab. Wajo** dari tanggal 14 s/d 15 Mei 2020

Demikian surat permohonan ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

Rektor

Dekan



Dr. H. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 197810112005011006

Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lembar Observasi

Nama Sekolah : TK Negeri Pembina

Alamat : Jl. H. A. Oddang, Desa Rumpia, Kecamatan Majauleng,
Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan.

NO	Komponen Pendidikan Ramah Anak	Indikator	Respon		Ket.
			Ya	Tidak	
1	Kebijakan sekolah	Memiliki pedoman dan Menerapkan norma, standar, prosedur dan kreteria untuk PAUD	√		Memiliki buku panduan standar prosedur dan kriteria PAUD
		Memiliki kebijakan anti kekerasan dan diskriminasi (<i>bullying</i>) terhadap peserta didik yang berupa poster, peraturan sekolah tertulis, atau visi misi dll.	√		Memiliki buku panduan kebijakan anti kekerasan, diskriminasi, KDRT dan pelecehan seksual dalam kehidupan AUD, perlindungan terhadap kejahatan seksual, panduan terhadap kekerasan fisik.
		Memiliki kebijakan anti kekerasan dan diskriminasi terhadap peserta didik dipahami oleh pendidik, tenaga kependidikan, pegawai, dan orang tua peserta didik berupa peraturan tertulis atau	√		Terdapat beberapa kebijakan tentang tindak lanjut bagi pendidik yang melakukan pelanggaran, dilengkapi dengan contoh-contoh perilaku yang tidak

		<p>poster. Tentang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya larangan hukuman badan, seperti mencubit, mencambuk, menampar, memukul lain sebagainya secara tertulis. 2. Hukuman secara tertulis yang bersifat menjatuhkan martabat peserta didik, seperti meremehkan, mengejek, dan menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik. 3. Memiliki SOP tertulis untuk tindak lanjut bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang melakukan kekerasan terhadap peserta didik maupun sesama pendidik dan tenaga kependidikan. 4. Adanya mekanisme pengaduan dan penanganan tertulis kasus kekerasan, termasuk kejahatan seksual. 		<p>boleh di lakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap peserta didik, hingga pasal-pasal pelanggaran tentang tindak kekerasan, diskriminasi, pelecehan, dan hukuman badan yang diberikan kepada anak.</p>
--	--	---	--	---

		Menjamin, melindungi, dan memenuhi hak peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.	√		Memenuhi hak anak dalam beribadah dengan menyediakan ruang ibadah dan sajadah.
2		Tersedia dokumen kurikulum di satuan pendidikan yang berbasis hak anak	√		Memiliki buku kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).
		Tersedianya Rencana Pelaksanaan Mingguan (RPPM) yang mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik	√		Terdapat buku RPPM di setiap kelas.
		Tersedianya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPP) yang ramah anak (tidak mengandung unsur-unsur pornografi, kekerasan dan terorisme)	√		Terdapat buku RPPH di setiap kelas.
		Mengintegrasikan materi lingkungan hidup yang bersih dan sehat dalam proses pembelajaran	√		Terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang membahas menjaga kebersihan tempat tinggal dengan membersihkan dan tidak membuang

				sampah di sembarang tempat.
		Penataan lingkungan kelas yang menunjang suasana pembelajaran aktif, inklusi dan ramah bagi proses pembelajaran anak	√	Berdasarkan informasi dari guru di sekolah tersebut untuk memberikan suasana kelas yang baru biasanya akan dilakukan pengaturan kursi meja sebulan sekali.
		Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan di luar kelas maupun sekolah	√	Kegiatan belajar diluar kelas hanya dilakukan pada saat puncak tema
		Tersediannya alat permainan edukatif (APE) sebagai alat bantu dalam pembelajaran	√	Terdapat beberapa jenis APE yang tersusun didalam lemari seperti, balok angka, gambar 2 dimensi tata cara sholat dan wudhu Jam-jam angka, buah lambing bilangan
3	Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak anak	Pimpinan satuan pendidikan atau kepala sekolah terlatih hak-hak anak	√	Profil kepala sekolah pada buku borang Akreditasi sekolah merupakan lulusan S1 PGPAUD di universitas terbuka.

	Guru terlatih hak-hak anak. (Pendidikan pendidik).		Guru-guru lulusan PAUD 1. Mifta Nur Khalisa, S.Pd 2. Nur Amalah F., S.Pd 3. Besse Makkulawu, S.Pd 4. Besse Tenri Ampa, S.Pd 5. Indo Masse, S.Pd 6. Besse Masnaini, S.Pd
	Tata usaha terlatih hak-hak anak.	√	-
	Petugas keamanan dan kebersihan satuan pendidikantelah terlatih hak-hak anak	√	Tidak mempekerjakan petugas keamanan, kebersihan.
	Komite satuan pendidikan telah terlatih terlatih hak-hak anak	√	Beberapa diantara paham tentang pendiidkan anak usia dini
	Tersediannya tenaga konseling terlatih	√	-
	Melakukan pelatihan tentang hak anak dan sekolah ramah anak bagi pendidik dan tenaga kependidikan	√	Tidak pernah mengadakan pelatihan namun selalu melakukan kegiatan sharing yang

					dilakukan setiap akhir kegiatan sekolah.
4	Sarana dan prasarana	Struktur bangunan sekolah kuat, kokoh dan stabil	√		Gedung masih terlihat berdiri kokoh,
		Bangunan sekolah memiliki sumber air mengalir yang bersih, tidak berbau dan berwarna yang memenuhi persyaratan kesehatan.	√		Sumber air yang digunakan yaitu sumur bor, jernih, tidak berbau dan tidak berwarna.
		Memiliki ruang belajar sesuai usia peserta didik (Kelas)	√		Memiliki kelas A : Usia 4-5 Tahun B1: Usia 5-6 Tahun B2: Usia 5-6 Tahun
		Ruang belajar atau kelas memiliki prabot berukuran mini seperti kursi, meja, lemari, loker yang sesuai dengan ukuran peserta didik	√		Prabot ruang belajar yang terdapat di dalam kelas berukuran mini, seperti meja, kursi, alat permainan, dll
		Memiliki ruang konsultasi tempat untuk berdiskusi pendidik, orang tua terkait anak	√		Memiliki ruang guru dan ruang kepala sekolah sebagai tempat melakukan konsultasi
		Memiliki area bermain yang kondusif (taman	√		Taman sekolah yang bersih menjadi area

		bermain)			bermain peserta didik.
		Memiliki media pembelajaran atau alat permainan mini yang dapat digunakan didalam kelas	√		Memiliki beberapa media seperti puzzle, kartu angka, kartu huruf.
		Memiliki alat permainan yang aman bagi peserta didik	√		<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayunan besi yang dilengkapi dengan pengangan. 2. Prosotan yang tidak terlalu tinggi dan dilengkapi dengan pengangan.
		Memiliki kapasitas ruang kelas yang sesuai dengan jumlah murid (3 m ² per anak TK, PAUD)	√		<p>Luas setiap kelas 8 m x 4m : 32 m² setara dengan 3200 cm</p> <p>K A1 dan K A2 : 15 + 15 anak = 30 sehingga luas lahan yang di miliki setiap anak yaitu 1 m²</p> <p>K B 1 dan KB 2 : 21 + 21 anak = 42 anak sehingga luas lahan yang di miliki setiap anak yaitu 0,76m²</p>
		Memiliki ruang ibadah	√		Memiliki ruang ibadah dan beberapa sajadah

	Memiliki ruang perpustakaan	√		Memiliki ruang perpustakaan
	Memiliki ruang UKS dilengkapi dengan obat-obatan atau kotak P3K	√		Memiliki ruang UKS dilengkapi dengan Kotak P3K dan kasur untuk beristirahat
	Tersedianya toilet terpisah antara murid laki-laki dan perempuan		√	Hanya memiliki 2 toilet. Toilet untuk guru dan untuk murid
	Perabot toilet pada PAUD, TK menggunakan ukuran yang mini (Pintu, timba, dan tempat cuci tangan, sabun)		√	Timbah dan ember yang digunakan masih berukuran untuk orang dewasa
	Memiliki tempat cuci tangan atau tempat berwudhu sesuai ukuran peserta didik	√		Memiliki 1 tempat cuci tangan yang sudah sesuai dengan ukuran peserta didik

Keterangan

- Jika indikator telah diterapkan beri tanda √ pada alternative Ya
- Jika indikator belum diterapkan beri tanda √ pada alternative Tidak
- Jika responden menjawab Ya, anda perlu meminta penjelasan lebih lanjut maka isi bagian kolom keterangan, begitu juga bila responden menjawab Tidak

Lembar Observasi

Nama Sekolah : TK PGRI Totengrijarangi
 Alamat : Jl. Poros Tosora, Kelurahan Paria, Kecamatan Majauleng,
 Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan.

NO	Komponen Pendidikan Ramah Anak	Indikator	Respon		Ket.
			Ya	Tidak	
1	Kebijakan sekolah	Memiliki pedoman dan Menerapkan norma, standar, prosedur dan kreteria untuk PAUD	√		Memiliki buku panduan standar prosedur dan kriteria PAUD
		Memiliki kebijakan anti kekerasan dan diskriminasi (<i>bullying</i>) terhadap peserta didik yang berupa poster, peraturan sekolah tertulis, atau visi misi dll.		√	Tidak memiliki buku pedoaman atau poster tentang aturan tentang tindak diskriminasi dan pelecehan serta tindakan salah
		Memiliki kebijakan anti kekerasan dan diskriminasi terhadap peserta didik dipahami oleh pendidik, tenaga kependidikan, pegawai, dan orang tua peserta didik berupa peraturan tertulis atau poster. Tentang 5. Adanya larangan hukuman badan, seperti mencubit, mencambuk,		√	

		<p>menampar, memukul lain sebagainya secara tertulis.</p> <p>6. Hukuman secara tertulis yang bersifat menjatuhkan martabat peserta didik, seperti meremehkan, mengejek, dan menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik.</p> <p>7. Memiliki SOP tertulis untuk tindak lanjut bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang melakukan kekerasan terhadap peserta didik maupun sesama pendidik dan tenaga kependidikan.</p> <p>8. Adanya mekanisme pengaduan dan penanganan tertulis kasus kekerasan, termasuk kejahatan seksual.</p>		
		<p>Menjamin, melindungi, dan memenuhi hak peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama</p>	√	<p>Memfasilitasi Menyediakan ruang sholat dan peralatan sholat seperti sajadah dan mukena.</p>

		yang dianut.			
2		Tersedia dokumen kurikulum di satuan pendidikan yang berbasis hak anak	√		Memiliki buku kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).
		Tersedianya Rencana Pelaksanaan Mingguan (RPPM) yang mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik	√		Terdapat buku RPPM di setiap kelas.
		Tersedianya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPP) yang ramah anak (tidak mengandung unsur-unsur pornografi, kekerasan dan terorisme)	√		Terdapat buku RPPH di setiap kelas.
		Mengintegrasikan materi lingkungan hidup yang bersih dan sehat dalam proses pembelajaran	√		Terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang membahas menjaga kebersihan tempat tinggal dengan membersihkan dan tidak membuang sampah di sembarang tempat.

		Penataan lingkungan kelas yang menunjang suasana pembelajaran aktif, inklusi dan ramah bagi proses pembelajaran anak			Berdasarkan informasi dari guru di sekolah tersebut untuk memberikan suasana kelas yang baru biasanya akan dilakukan pengaturan kursi meja sebulan sekali.
		Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan di luar kelas maupun sekolah	√		Berdasarkan informasi guru, kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan di dalam kelas, di taman dan ruang UKS sesuai dengan tema pada RPPH.
		Tersediannya alat permainan edukatif (APE) sebagai alat bantu dalam pembelajaran			Terdapat beberapa jenis APE seperti balok angka, balok huruf, poster 3 dimensi, jam pohon, bahan kegiatan meronce dan jam angka.
3	Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak anak	Pimpinan satuan pendidikan atau kepala sekolah terlatih hak-hak anak	√		Kepala sekolah terlatih hak anak dan merupakan lulusan PAUD yaitu: 1. Hj. Andi Tenri,

					S.Pd, AUD
		Guru terlatih hak-hak anak. (Pendidikan pendidik).			Guru-guru lulusan PAUD dan terlatih hak anak hanya Ibu Ratna Sari, S.Pd
		Tata usaha terlatih hak-hak anak.			-
		Petugas keamanan dan kebersihan satuan pendidikantelah terlatih hak-hak anak		√	Tidak mempekerjakan petugas keamanan, kebersihan.
		Komite satuan pendidikan telah terlatih terlatih hak-hak anak		√	Beberapa diantara paham tentang pendiidkan anak usia dini
		Tersediannya tenaga konseling terlatih		√	-
		Melakukan pelatihan tentang hak anak dan sekolah ramah anak bagi pendidik dan tenaga kependidikan		√	Tidak pernah mengadakan pelatihan Mengadakan sharing setiap akhir semester, akan ada beberapa kegiatan, atau jika ada keadaan mendesak.
4	Sarana dan prasarana	Struktur bangunan sekolah kuat, kokoh dan stabil		√	Gedung masih kokoh karena masih baru ditempati.
		Bangunan sekolah memiliki sumber air mengalir yang bersih,		√	Sumber air yang digunakan yaitu sumur bor, jernih,

	tidak berbau dan berwarna yang memenuhi persyaratan kesehatan.			tidak berbau dan tidak berwarna.
	Memiliki ruang belajar sesuai usia peserta didik (Kelas)	√		Terdapat kelas Kelas A Usia 4-5 Tahun Kelas B1: 5-6 Tahun Kelas B2: 5-6 Tahun
	Ruang belajar atau kelas memiliki prabot berukuran mini seperti kursi, meja, lemari yang sesuai dengan ukuran peserta didik	√		Kursi, meja, loker, papan tulis berukuran mini.
	Memiliki ruang konsultasi tempat untuk berdiskusi pendidik, orang tua terkait anak	√		Memiliki ruang serba guna sebagai ruang konsultasi orangtua dan guru atau guru dengan kepala sekolah.
	Memiliki area bermain yang kondusif (taman bermain)	√		Taman bermainnya luas, masih dialasi tanah dan rumput-rumput
	Memiliki media pembelajaran atau alat permainan mini yang dapat digunakan didalam kelas	√		Memiliki beberapa alat permainan seperti Jam angka, puzzle,

		Memiliki alat permainan yang aman bagi peserta didik		Prosotan, ayunan dan jungkat jungkit telah di lengkapi dengan pegangan, serta ukurannya alat permainan hingga tinggi alat permainan tidak terlalu tinggi
		Memiliki kapasitas ruang kelas yang sesuai dengan jumlah murid (3m ² per anak TK, PAUD)		P: 7,5 m dan L: 7m 7,5 x 7 : 52.5 m setara dengan 52.500 cm ² kelas A: 18 anak sehingga luas lahan yang di miliki setiap anak yaitu 2,91m ² /anak. Kelas B1 15 sehingga setiap anak memiliki luas lahan 1,75 m ² /anak Kelas B2 17 sehingga luas lahan yang di miliki setiap anak yaitu 1,54m ² /anak.
		Memiliki ruang ibadah	√	Memiliki ruang beribadah
		Memiliki ruang perpustakaan	√	Memiliki ruang perpustakaan
		Memiliki ruang UKS dilengkapi dengan obat-	√	Memiliki ruang UKS dan perlengkapan

		obatan atau kotak P3K			obat-obatan dalam kotak P3K
		Tersedianya toilet terpisah antara murid laki-laki dan perempuan	√		Hanya memiliki 2 toilet, untuk guru dan murid. Tidak terpisah antara perempuan dan laki-laki
		Perabot toilet pada PAUD, TK menggunakan ukuran yang mini (Pintu, timba, dan tempat cuci tangan, sabun)	√		Masih menggunakan ember dan timba berukuran untuk orang dewasa begitupun dengan kloset yang di sediakan sekolah
		Memiliki tempat cuci tangan atau tempat berwudhu sesuai ukuran peserta didik	√		Memiliki satu tempat cuci tangan yang ukurannya telah sesuai dengan ukuran peserta didik.

Keterangan

- Jika indikator telah diterapkan beri tanda √ pada alternative Ya
- Jika indikator belum diterapkan beri tanda √ pada alternative Tidak
- Jika responden menjawab Ya, anda perlu meminta penjelasan lebih lanjut maka isi bagian kolom keterangan, begitu juga bila responden menjawab Tidak

Wawancara Verbatim Subjek I

Nama : Miftah Nur Khalisah, S.Pd.
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru (TK A2)
 Tanggal Wawancara : Rabu, 13 Mei 2020
 Pukul : 09.22 - 02.00
 Tempat wawancara : Pasar Impres Atapange, Desa Rumpia, Kecamatan
 Majauleng Kabupaten Wjo

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa upaya pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ? mungkin seperti metode yang digunakan, model pembelajaran, atau ada kegiatan-kegiatan khusus lainnya.	Menurut saya sendiri sebagai guru kelas upaya saya dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak eee paling lebih ke kegiatan pembelajaran saja dan lingkungan sekolah ini, melakukan kegiatan pembersihan sebelum dan sudah kegiatan belajarnya ananak agar peserta didik juga nyaman belajar, untuk kegiatan pembelajarannya biasanya saya menggunakan metode berkelompok dengan kegiatan unjuk kerja seperti meniplak daun menggunakan pewarna, yang pasti perwananya aman untuk ananak, biasa juga menggunakan metode bercerita dan memperagakannya, terkadang juga kegiatan belajar dilaksanakan di taman sekolah agar dapat suasana belajar baru.
2	Apa faktor penghambat yang dihadapi pendidik paling dominan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ?	Saya langsung saja, faktor paling mnghambat itu respon dan partisipasi beberapa guru yang sangat kurang menurut saya. terkadang mereka itu melakukan kegiatan gabungan jika murid yang datang hanya 3-5 orang anak. padahal menurut saya itu tidak boleh kita lakukan karena mengingat setiap anak itu tumbuh kembangnya, pola pikir dan daya tangkapnya beda-beda toh.
3	Apa faktor pendukung pendidik paling dominan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ?	Kepala sekolah itu salah satu pendukung terlaksannya kegiatan menciptakan lingkungan yang ramah anak dalam hal ini dari kebersihan lingkungan sekolah, kelas dll. karena dia itu sering kasikan ki saran tentang kegiatan-kegiatan yang bagus dilaksanakan, seperti pada saat puncak tema di suruhki adakan kegiatan di luar kelas atau di luar sekolah, seperti di masjid, atau di taman, biasa juga na kasi mki koreksi-koreksi tentang kegiatan yang diadakan, apa-apanya yang kurang, mungkin seperti itu. Oh satu lagi na sarankan ki juga pakai bahasa Indonesia supaya bisa di biasakan peserta didik juga.

Wawancara Verbatim Subjek II

Nama : Nur Amalah Firman, S.Pd
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru (TK B1)
Tanggal Wawancara : Rabu, 13 Mei 2020
Pukul : 10.19-12.26
Tempat : Sekolah Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa upaya pedidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ? mungkin seperti metode yang digunakan, model pembelajaran, atau ada kegiatan-kegiatan khusus lainnya.	Upaya ku dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak paling utama itu kebersihan kelas. tapi kalau kegiatan pembelajaran saya biasanna supaya anui ero anak-anak merasai lebih bersemangat tidak bosan, biasanya kita melakukan kegiatan unjuk kerja supaya anak-anak dapat turung langsung atau kegiatan berkelompok yang mana anak-anak akan saya pindahkan ketempat yang berjauhan dari tempat duduknya. Sering juga itu kubiasakan anak-anak melakukan kegiatan saling membantu teman, memberikan ucapan semangat antar teman, saya juga membiasakan anak-anak untuk membersihkan peralatan belajar, toh kalau bersih lingkungan belajarnya (kelas) pasti akan merasa nyaman ii belajar, tambah semangat, sibawa maccule.
2	Apa faktor penghambat yang dihadapi pendidik paling dominan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ?	Karena saya masih kurang lebih 2 tahun mengajar disini sebagai guru pendampin kelas dan sering kali melakukan kegiatan khusus seperti kegiatan belajar mengajar dilakukan diluar kelas, melakukan dekorasi ulang, menggunakan media-media pembelajaran yang saya bikin sendiri terkadang tidak bisa saya lakukan, biasanya dari faktor lokasi sekolah yang tidak memungkinkan karena memang taman sekolah tidak terlalu luas jika ingin melakukan kegiatan belajar diluar kelas, terkadang ingin melakukan kegiatan diluar sekolah orang tua murid lagi yang banyak protes, padahal kita juga bisa memperkenalkan anak-anak kalau belajar itu bukan cuma didalam kelas saja.
3	Apa faktor pendukung pendidik paling dominan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ?	Akko faktor pendukung keterlaksanaanna kegiatan e yang pernah diadakan paling banyak dari dukungan ibu kepala sekolah, lincah mentong sedding battikki, sama kerjasamanya juga guru-guru supaya bisai diadakan kegiatan, contoh kalau pembersihan kita itu semua disini selalu gotong royong. Selain itu sarana prasarannya juga sekolah mendukung, apa yang mau di buat kalau tidak lengkap. Lokasinya juga sekolah cukup mendukung sehingga bisa ki adakan kegiatan belajar diluar kelas kaya dikebun sekolah, atau di perpusnya tapi tergantung tema.

Wawancara Verbatim Subjek III

Nama : Besse Makkulawu, S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru (TK B2)
Tanggal Wawancara : Rabu, 13 Mei 2020
Pukul : 03.10-04.35
Tempat : Jl. Ambo Pai' Desa Rumpia, Kecamatan Majauleng,
Kabupaten Wajo

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa upaya pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ? mungkin seperti metode yang digunakan, model pembelajaran, atau ada kegiatan-kegiatan khusus lainnya.	Untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak upaya saya yang paling pasti kebersihan kelas. Sedangkan kegiatan dalam pembelajaran, saya mengawali pembelajaran dengan kegiatan bernyanyi bersama anak-anak karena mereka sangat suka bernyanyi, hal ini dilakukan agar suasana hati anak yang kurang bagus dari rumah dapat terlupakan sehingga anak dapat nyaman, senang, gembira belajar. Metode unjuk kerja juga sering saya kami terapkan agar ada keterlibatan langsung.
2	Apa faktor penghambat yang dihadapi pendidik paling dominan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ?	Menurut saya faktor pribadi faktor penghambat itu disini sarana prasarannya seperti APE alat permainan edukatifnya kami masih kurang khususnya didalam kelas. Karena daya tangkap anak berbeda-beda maka alat permainan terkadang bagi anak yang telah menyelesaikan waktu saya alihkan ke kegiatan tambahan setelah mengerjakan tugas anak-anak saya beri waktu bermain di dalam kelas menggunakan APE yang disediakan sekolah, mungkin salah satu faktor yang masuk juga yaitu dana sekolah yang kurang sehingga kurang penambahan APE baru dari kepala sekolah. terakhir ruang kelas, satu bangunan yang dibagi menjadi dua kelas kemudian hanya dibatasi teripleks, saya sangat merasa tidak nyaman karena suara kelas sebelah juga terdengar, mana lagi kalau ada yang terlambat.
3	Apa faktor pendukung pendidik yang paling dominan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ?	Dukungannya itu kepala sekolah yang mendukung karena kepala sekolah yang biasa sering memberi dana, sarana-sarana kegiatan seperti kegiatan pembersihan, lomba-lomba, meskipun ada tonggi guru yang acuh saja karena mungkin kurang paham ki atau memang tidak ada perhatian.

Wawancara Verbatim subjek IV

Nama : Hj. Andi Tenri, S.Pd. AUD.
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru (TK A)
Tanggal Wawancara : Kamis, 14 Mei 2020
Pukul : 08.10-09.55
Tempat : Sekolah TK PGRI Totengriajarangi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa upaya pedidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ? mungkin seperti metode yang digunakan, model pembelajaran, atau ada kegiatan-kegiatan khusus lainnya.	Kalau disini untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak berarti lingkungan yang aman, nyaman tidak ada perilaku diskriminasi dan kekerasan toh. Yang pertam kita disini pembersihan tiap pagi supaya nyaman anak-anak bermain, tidak ada sampah berserakan, kalau di kelaskan, biasa kalau saya belajar di ruang perpustakaan kan agak luas ji juga perpustakaan atau sekalian di boga yang samping kantor itu eh, saya juga biasa cek cek itu alat permainan yang diluar seperti prosotan, jungkat jungkit, ayunan, apakah masih ada ji semua pengamannya. Model meja kursi juga itu biasa saya beritahu ke guru-guru supaya di bentuk ki biar anak-anak bukan itu tok saja temanna, jadi biasa anak-anak berpindah-pindah tempat duduk. Begitu tongji dengan media ajarnya guru disini, kan breaving dulu baru pulang jadi dibahas mi bahan ajar apa besok di pakai saya sarankan pakai bahan yang alami saja seperti kegiatan menciplak pake mi batang pohon pisang saja kalau pewarna pakai pewarna makanan contohnya.
2	Apa faktor penghambat yang dihadapi pendidik paling dominan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ?	Kalau faktor penghambat selama ini yang saya perhatikan mungkin bangunan sekolah mulai dari WC peserta didik baru ada 1 masih kita campur, satu juga untuk guru. Tempat berwudhu krang air juga hanya ada 1 ji, ruangan kelas kami untuk kelas B1 dan B2 masih digabung dalam satu bangunan, maksudnya itu 1 gedung ada 2 kelas baru pembatasnya itu teripleks
3	Apa faktor pendukung pendidik paling dominan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ?	Faktor paling dominan pasti guru-gurunya, mereka itu yang turun langsung mengajar, mereka itu saling bertukar ide tentang kegiatan pembelajaran, bahan ajar sama media yang bagus dan menarik, itu kalau menarikmi kegiatan ikutmi itu juga anak-anak. Sarana prasarana seperti alat permainan juga masuk faktor pendukung karena kami sangat memaksimalkan keamanannya, supaya aman digunakan anak.

Wawancara Verbatim subjek IV

Nama : Ratna Sari, S.Pd.
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru (TK B1)
Tanggal Wawancara : Kamis, 15 Mei 2020
Pukul : 10.10-11.56
Tempat : Kelurahan Paria, Jln. Poros Siwa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa upaya pedidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ? mungkin seperti metode yang digunakan, model pembelajaran, atau ada kegiatan-kegiatan khusus lainnya.	Saya yang pertama untuk lingkungan belajar itu kebersihan sekolah dulu, luar dalam kelas. Kalau metodenya saya pakai metode berkelompok. Bermain dan belajar biasa itu kalau berkelompok biar bisaki berinteraksi sama-sama di lakukan i di lantai supaya lebih leluasa anak bergerak, biasa juga kami belajar diluar kelas biar dapat suasana baru supaya nyaman ki juga tinggal di sekolah. saya ku biasakan juga diriku pake bahasa Indonesia supaya bisa juga merespon pake bahasa Indonesia. Itu ji kapang.
2	Apa faktor penghambat yang dihadapi pendidik paling dominan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ?	Yah kalau menurut ku saya ndi, faktor penghambatnya itu pertama dari partisipasi dan dorongan dari orangtua siswa yang kurang, terkadang kami ingin melakukan kegiatan pembelajaran diluar sekolah seperti mengunjungi taman, atau tempat rekreasi selalu ada orangtua yang tidak setuju pada hal kami mengikut sertakan mereka agar kita juga bisa berinteraksi lebih dekat dengan kami para guru, orang tua dan siswa
3	Apa faktor pendukung pendidik paling dominan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ?	Media itu masuk sarana prasarana dih ? nah itu saya menurutku paling mendonasi, masuk juga sebenarnya kepala sekolah karena beliau yang selalu memberikan bahan-bahan ajar dan media-media belajar, supaya bisa di pakai untuk mengajar.

Wawancara Verbatim subjek IV

Nama : Ummu Magfirah
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru (TK B2)
Tanggal Wawancara : Kamis, 14 Mei 2020
Pukul : 10.05-12.45
Tempat : Sekolah TK PGRI Totengriajarangi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya pedidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ? mungkin seperti metode yang digunakan, model pembelajaran, atau ada kegiatan-kegiatan khusus lainnya.	Kalau disekolah ini biasanya melakukan kegiatan pembersihan setiap hari di taman, perpustakaan, UKS, sebelum kita memulai kegiatan belajar mengajar agar suasana sekolah tetap bersih supaya nyaman bagi anak-anak belajar. Kalau untuk kegiatan belajarnya yah.. paling sering saya gunakan metode berkelompok agar anak-anak bisa bersosialisasi, tolong menolong, supaya tidak ada itu membeda-bedakan di anak-anak, apalagi biasa tidak baku omong (bully). Respon terhadap juga itu penting, apa-apa itu dibicarakan harus diperhatikan dulu supaya tidak tersinggung anak. kan pendidikan ramah anak lingkungan tanpa diskriminasi toh ?
2	Apa faktor penghambat yang dihadapi pendidik paling dominan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ?	Faktor penghambat paling berpengaruh menurutku itu jarak ruangan kelas, karena kan kelas kami dengan kelas lain (B1 dan B2) berada pada gedung yang sama hanya dibatasi 2 lembar tripleks, jika ada yang perlu kita bahas yang pertama itu kelas, selanjutnya partisipasi orang tua dalam beberapa kegiatan dipuncak tema.
3	Apa faktor pendukung pendidik paling dominan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak ?	Kepala sekolah, guru sama lokasi sekolah karena kepala sekolah senantiasa memberikan arahan-arahan tentang kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bagus, seperti mengubah posisi tempat duduk, pengadaan kegiatan belajar di luar kelas dengan memanfaatkan ini taman sekolah yang cukup luas menurutku.

DOKUMENTASI

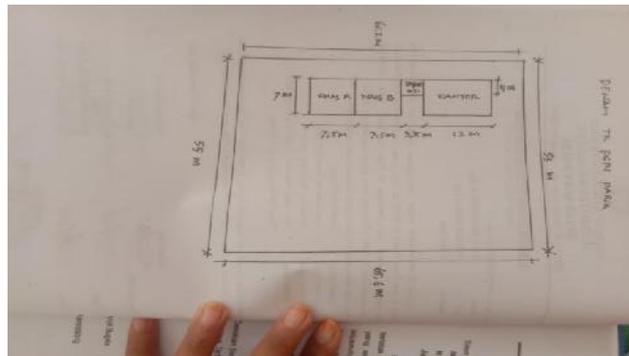
Aekolah TK Totengrijarangi

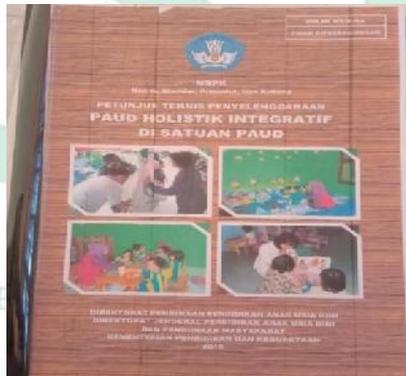
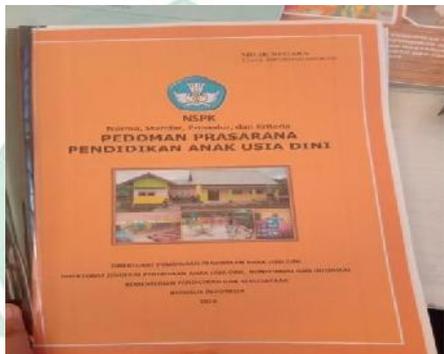
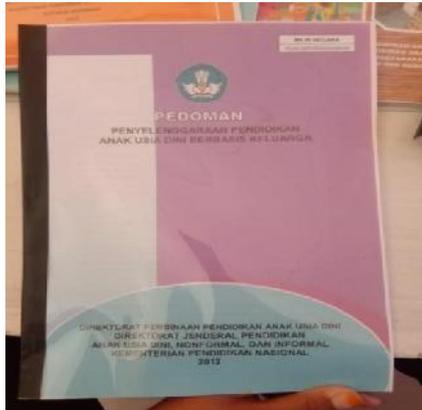


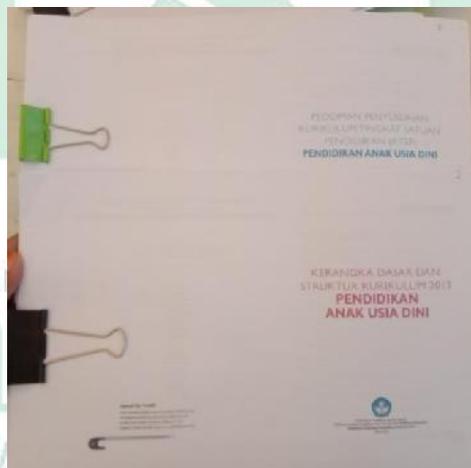
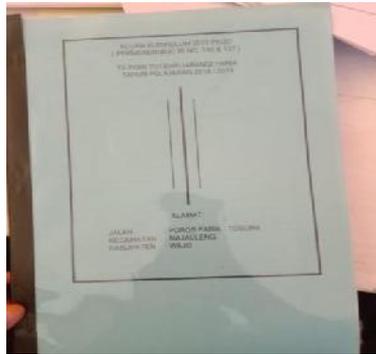














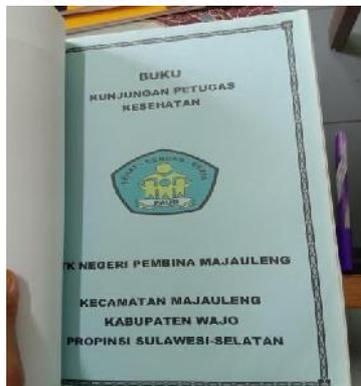
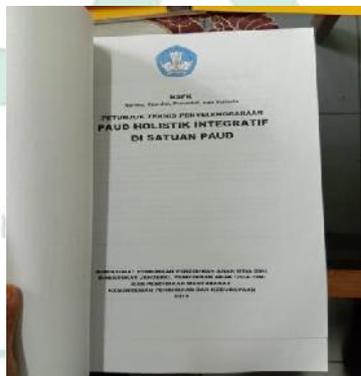
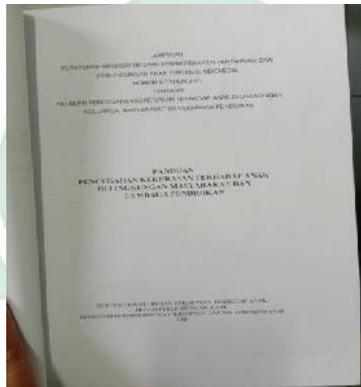
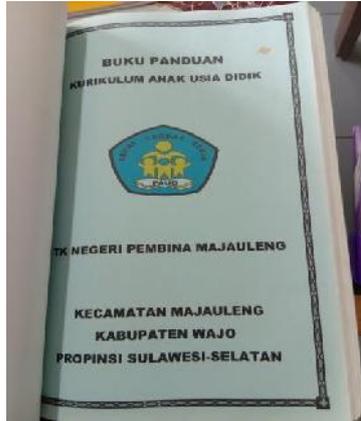
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Sekolah TK Negeri Pembina

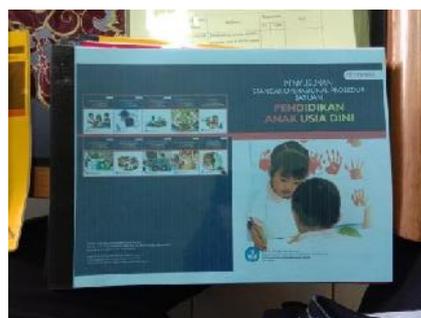


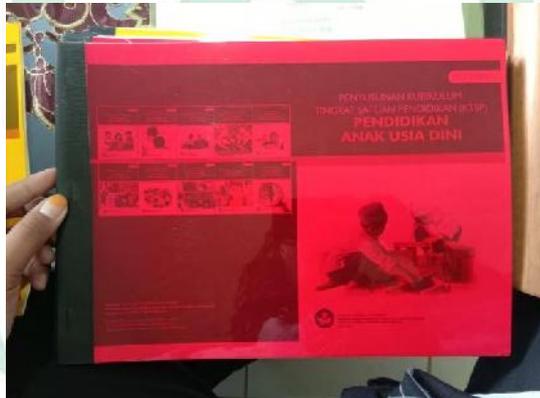
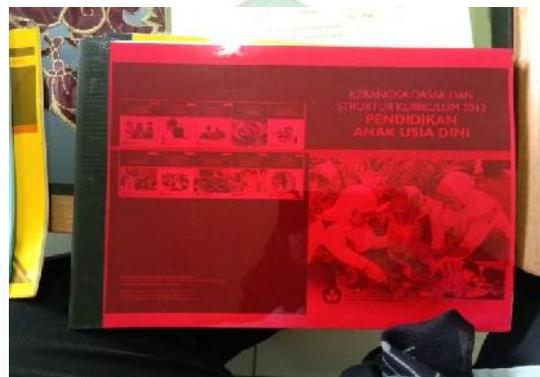
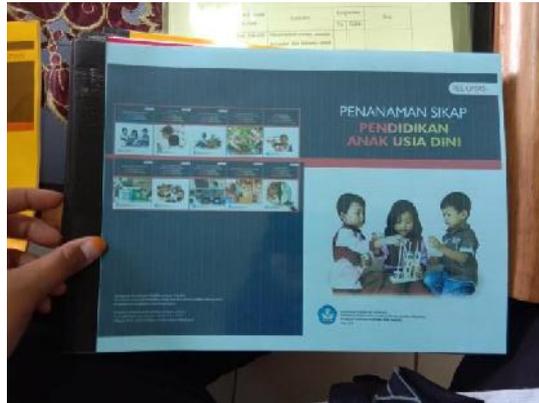












MAKASSAR









UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A R



Riwayat Hidup



Rismayani lahir di Atapange pada tanggal 08 Agustus 1998 di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis berasal dari keluarga sederhana, seorang ayah yang bernama H. Ambo Judda ditemani oleh Hj. Bunga ibu penulis. Penulis merupakan anak bungsu dari enam bersaudara.

Tahun 2004-2010, penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SDN 170 Rumpia Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Majauleng Kabupaten Wajo dan lulus pada tahun 2013. selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Majauleng Kabupaten Wajo pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016. Kemudian pada yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Program Setara Satu (S1) di Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Selama berutinitas di kampus peradaban UIN Alauddin Makassar, penulis mendapat pengalaman berorganisasi dengan bergabung di organisasi intra kampus yaitu pada tahun 2019-2020 penulis menjadi anggota bagian Advokasi di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PIAUD, di tahun yang sama penulis juga menjadi anggota Biro Advokasi di Dewan Eksekutif Mahasiswa (Dema) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar periode 2019-2020.

